



DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DAERAH SUMATER UTARA



Direktorat
Kebudayaan
12

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

303 4080
264
MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

**DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN
KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DI DAERAH SUMATERA UTARA**

Tim Peneliti/Penulis:

- | | |
|------------------------------|-----------|
| 1. Drs. AGUSTRISNO | - Ketua |
| 2. Dra. INDIRA GANIS SIREGAR | - Anggota |
| 3. Drs. ABDUL RACHMAN | - Anggota |
| 4. Drs. SYAIFUL A. TANJUNG | - Anggota |

EDITOR:

Dra. ZURAIDA TANJUNG

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA UTARA
1995/1996**

Kata Pengantar

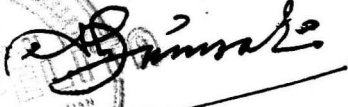
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB SU) dilingkungan Kanwil Depdikbud Prov. Sum. Utara, dalam T.A. 1995/1996 berkesempatan untuk menerbitkan buku berjudul: Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Di Daerah Sumatera Utara”.

Naskah buku tersebut merupakan hasil penelitian dan penulisan tim yang ditunjuk oleh Bag. Proyek P3NBSU Tahun 1993, yang penulisannya telah dikerjakan sesuai dengan pegangan kerja. Namun demikian akan kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

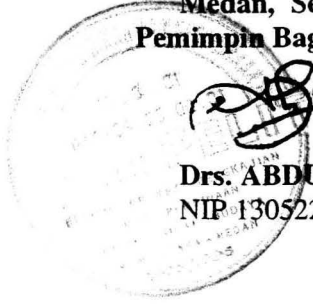
Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik Dir. Jarahnitra Dirjen Kebudayaan dengan Pimpro Pusat, Daerah dan Staf Bag. Proyek P2NB SU dan Kanwil Depdikbud Prov. Sum. Utara, serta tenaga ahli perorangan di daerah.

Dengan selesainya naskah ini kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih dan juga ucapan terima kasih kepada Tim Penulis yang terdiri dari: Drs. Agustrisno sebagai Ketua Tim, Dra. Indira Ganis Siregar sebagai Sekretaris, Drs. A. Rachman sebagai Anggota, Drs. Syaiful A. Tanjung sebagai Anggota, Dra. Zuraida Tanjung sebagai Editor dan atas jerih payahnya maka penulisan ini dapat tersusun dengan baik. Harapan kami semoga hasil penulisan ini ada manfaatnya.

Medan, September 1995
Pemimpin Bag. Proyek P2NB SU



Drs. ABDUL RACHMAN
NIP. 130522137



**SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Saya menyambut gembira, bahwa Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Utara Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara tahun anggaran 1995/1996 menerbitkan beberapa buah buku lagi sebagai hasil penyusunan naskah dari beberapa aspek Kebudayaan Daerah Sumatera Utara.

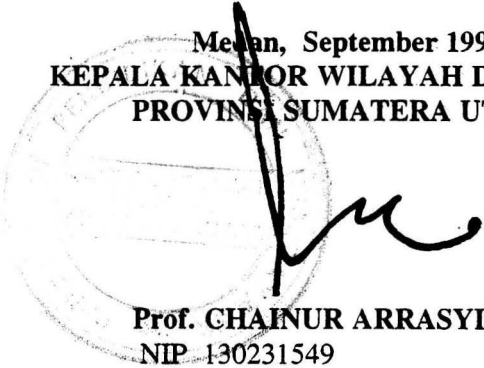
Buku ini dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama yang baik dari semua pihak yang terkait dengan masalah penulisan nilai-nilai budaya yaitu tentang: "Dampak Globalisasi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Sumatera Utara".

Buku ini memperkaya khasanah kepustakaan budaya bangsa Indonesia khususnya sebagai dokumentasi, buku ini juga bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa guna diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proyek ini.

Medan, September 1995

**KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROVINSI SUMATERA UTARA**


Prof. CHAINUR ARRASYID, SH
NIP. 130231549

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR/FOTO	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR RESPONDEN dan INFORMAN	xiii
 BAB. 1. PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	5
1.3. Tujuan	6
1.4. Ruang Lingkup	6
1.5. L o k a s i	7
1.6. Metode Penelitian	7
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PEMUKIMAN	9
2.1. Lingkungan Fisik dan Alam	9
2.2. P e n d u d u k	43
2.3. Ekonomi	49
2.4. Pendidikan	53
2.5. Nilai Budaya yang Melatarbelakangi Masyarakat	56
BAB III. DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT	 59
3.1. Informasi Kegiatan Ekonomi	59
3.2. Informasi Pendidikan	71
3.3. Informasi Keluarga	82
BAB IV. ANALISA DAN KESIMPULAN	93
4.1. A n a l i s a	93
4.2. Kesimpulan	104
DAFTAR KEPUSTAKAAN	106

DAFTAR GAMBAR/FOTO

Nomor Gambar	halaman
1. Pintu/Gerbang Tol yang terletak di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir	10
2. Lokasi Pergudangan yang dikelola Pemda Tk II Kotamadya Medan yang terletak di Jalan Kayu Putih	11
3. Jalan Pematang Pasir/Jalan Kawat Raya Konstruksinya terbuat dari beton bertulang	13
3a. Jalan Pematang Pasir/Jalan Kawat Raya setiap hari tidak luput oleh lintasan truck-truck angkutan berat	14
4. Keadaan jalan menuju ke Kantor Lurah Tanjung Mulia Hilir....	15
5. Keadaan Prasarana Jalan Alfaka VIII	17
5a. Keadaan Prasarana Jalan di Jalan Kawat VII	18
6. Sarana Telepon Umum yang terdapat di kantor Kelurahan	29
6a. Di rumah-rumah penduduk juga terkadang terdapat sarana komunikasi "intercom" dan pesawat Televisi	30
7. Salah satu Prasarana dan Sarana Pendidikan formal SD "Bakti" yang terletak di Jalan Kawat VII.	32
8. Keadaan Kantor Kelurahan	36
9. Suasana di Balai Kelurahan yang terletak di belakang Kantor Kelurahan, tampak lengang jika tidak dipergunakan	37
10. Papan Pengumuman yang terletak pada dinding luar bangunan Kantor Kelurahan	38
11. Keadaan tempat perbelanjaan pasar "Palapa" Pulau Brayan Kota, dimana warga masyarakat Kelurahan Tanjung Mulia Hilir selalu belanja di tempat itu.....	67
12. Majelis Ta'lim Perwiritan kaum Bapak yang lebih dikenal dengan PWTM (Persatuan Wirit Tolong Menolong) Lingkungan VI Tanjung Mulia Hilir	87

13.	Salah satu Organisasi Majelis Ta'lim Perwiritan Kaum Ibu yang biasanya dilaksanakan tiap-tiap hari Kamis sore (pukul 14.00 - 16.00 WIB)	88
14.	Para anggota Remaja Ikatan Kawula Muda berfoto sejenak melepaskan lelah sehabis menyelesaikan tugas membersihkan parit-parit Lingkungan VI	91
14a.	Para anggota Remaja Ikatan Kawula Muda sedang bergotong royong membuat panggung hiburan dalam rangka menyambut Hari Sumpah Pemuda dan hari Pahlawan	91
15.	Lampiran Daftar Respinden	110/111
16.	Karyawan/Karyawati, Pedagang	112
17.	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	113
18.	Nama yang bekerja sebagai pekerja tidak tetap	114
19.	DAFTAR INFORMAN	115

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	halaman
II. 1. Keadaan Prasarana Jalan	19
2. Jenis transportasi/angkutan	20
3. Distribusi Pemanfaatan tataguna tanah di kelurahan Tanjung Mulia Hilir	21
4. Berbagai jenis bangunan rumah penduduk di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir	22
5. Jumlah Bangunan Tempat Ibadah	24
6. Keadaan industri yang terdapat di kelurahan Tanjung Mulia Hilir	25
7. Keadaan jenis peralatan teknologi komunikasi elektronik yang digunakan penduduk Kelurahan Tanjung Mulia Hilir	28
8. Keadaan Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir	32
9. Keadaan Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir	32
10. Komposisi penduduk menurut usia dan jenis kelamin	44
11. Situasi mobilitas/mutasi penduduk yang terjadi di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir	45
12. Jumlah penduduk per-lingkungan di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir	46
13. Komposisi penduduk menurut suku-bangsa	47
14. Komposisi penduduk menurut agama yang dianut	48
15. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian	52
16. Komposisi penduduk menurut pendidikan	54

DAFTAR PETA

Nomor Peta	halaman
1. Peta Kodya Medan	107
2. Peta Kecamatan Medan Deli	108
3. Peta Kelurahan Tanjung Mulia Hilir	109

DAFTAR RESPONDEN DAN INFORMAN

Nomor Responden dan Informan	halaman
1. Daftar Responden Buruh (karyawan/karyawati) ...	110
2. Daftar Responden Pedagang	111
3. Daftar Responden Pegawai Negeri/ABRI	112
4. Daftar Responden yang bekerja tidak tetap	113
5. Daftar I n f o r m a n	114/115

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat sebagai pendukung suatu kebudayaan, senantiasa tidak luput dari perubahan. Hal tersebut faktual selalu terjadi, ini disebabkan adanya berbagai kebutuhan warga itu sendiri yang mungkin semakin bertambah dan semakin kompleks atau juga perubahan karena alam maupun disebabkan situasi-situasi sosial lainnya. Lazimnya perubahan yang mungkin terjadi di dalam masyarakat akan diawali lebih dahulu dengan adanya suatu peristiwa baik yang terjadi dari dalam maupun luar masyarakat, seperti peristiwa perubahan alam (lingkungan fisik) di mana masyarakat tersebut hidup dan berdiam, atau juga disebabkan bertambahnya jumlah penduduk. Secara otomatis dengan semakin besarnya jumlah penduduk berpengaruh terhadap keterbatasan fasilitas hidup yang tersedia sehingga kompetisi meraih fasilitas dan penguasaan teknologi sangat dibutuhkan dalam rangka memudahkan. Maka disebabkan itu pula mungkin dirasakan cara-cara yang lama, sebagaimana yang lazim dilakukan di dalam masyarakat selama ini, tidak lagi sesuai

dengan kondisi kehidupan di zamannya. Hal ini mengakibatkan peralihan pada alternatif dengan cara-cara hidup yang baru yang selalu dikatakan teknologi modern (canggih), yang mereka anggap lebih sesuai, lebih efektif dan efisien serta lebih bermanfaat untuk dilakukan dalam kehidupan di zaman kini.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat baik perubahan sosial maupun budaya, selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam masyarakat, pada zaman modern sekarang ini faktor dari luar masyarakat itu sangat menentukan, seperti masyarakat Indonesia pengaruh budaya asing dirasakan mempunyai peranan besar terhadap perubahan yang dimaksud. Medianya dengan alat komunikasi yang sangat efektif seperti media cetak maupun media elektronik.

Melalui media massa (baik maupun elektronik) kendatipun antara individu-individu dalam masyarakat mempunyai berbagai strata yang kompleks dan berbeda baik secara ekonomi maupun sosial, namun kontak budaya atau adanya saling memberi informasi tentang kehidupan sosial budaya antara mereka selalu terjadi. Dengan demikian terjadi peluang yang besar untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, sehingga perubahan di dalam masyarakatpun dapat terjadi. Hal ini apabila dirasakan adanya:

- (1) Kesadaran individu suatu warga masyarakat bahwa di dalam kebudayaan masih ada kekurangan-kekurangan.
- (2) Agar mutu keahlian yang ada di dalam masyarakat perlu ditingkatkan.
- (3) Krisis yang terjadi di dalam masyarakat dapat disingkirkan atau diselesaikan dan
- (4) Sistem perangsang yang mendorong anggota warga masyarakat yang bersangkutan untuk berusaha mencari alternatif dan mengembangkan berbagai upaya untuk mensejahterakan kehidupan masyarakatnya (Koentjaraningrat. 1978).

Kemajuan akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sungguh besar manfaatnya terhadap kehidupan umat manusia di dunia ini. Lebih-lebih di bidang komunikasi dengan media elektronik dan cetak yang pada saat ini telah merambah disegala pelosok permukaan bumi ini hingga pada daerah yang paling “udik” sekalipun. Hal tersebut memungkinkan sekali penyebar luasan akan informasi dari dan ke segala penjuru, antara komunikator (pembawa informasi) kepada komunikan (penerima pesan informasi).

Dengan berbagai variasi alat berkomunikasi (baik cetak maupun elektronik atau audio maupun visual serta kombinasi diantaranya), berbagai pesan informasi dan berita yang bervariasi dapat disampaikan oleh berbagai sumber informasi kepada masyarakat. Dalam hal ini semua anggota warga masyarakat kendatipun mempunyai eksistensi dan serta sosial yang saling bervariasi di dalamnya, namun semua dapat diterima. Pesan-pesan dapat memberikan reaksi terhadap para penerimanya juga secara umum tanpa memandang kelas sosialnya.

Informasi-informasi yang diterima dari media tersebut pada umumnya telah memberikan pengaruh yang amat besar kepada perkembangan dalam kehidupan sosial budaya suatu kelompok masyarakat. Baik gaya hidup, persepsi, apersepsi, sikap, perilaku serta pandangan hidupnya. Produk yang nyata dapat dirasakan pada umumnya adalah pesan-pesan agar sekelompok warga masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap dikenalnya sebagai “budaya populer” atau “budaya pop” (populer culture). Kondisi yang segala sesuatu secara entitas (entity) harus disesuaikan dengan hal-hal yang lagi “trendy”, “ngepop” atau “mode” (sedang musimnya). (Sugihin, 1991).

Seperti dalam wajah yang sederhana tidak bisa lagi dibedakan cara berekspresi remaja Jakarta dan desa-desa di sekitar Yogyakarta misalnya atau di kota-kota Propinsi Aceh yang kabarnya sedikit lebih sulit menerima pengaruh budaya dari luar. Terdengar radio lokal atau remaja

setempat berdialek Betawi. Namun sesungguhnya dalam ekspresi budaya yang lebih canggih pun hal-hal semacam ini berlangsung sebab pada akhirnya seluruh cara berfikir mereka juga sama sekali tidak punya konteks lokal. Mereka berbicara dan bertindak seperti anak Jakarta (Sarasehan Kompas, 1990;101).

Ungkapan contoh di atas merupakan gambaran bagaimana besarnya pengaruh pusat informasi dan sumber berita dan asal muasal mode (dalam hal ini Jakarta) dalam memperngaruhi kondisi budaya di daerah. Dari hal ini terlihat bahwa hubungan antara pusat dengan daerah yang mengintarnya saling terkait.

Berbicara mengenai Medan dengan keunikan dan kekhasan kotanya, suasana kehidupan masyarakat sehari-hari yang memiliki gaya hidup tertentu dengan konteks dan "setting" setempat secara "trendy" atau "ngepop" mengidentitaskan diri dengan gaya "ini Medan Bung", dalam hal ini juga tidak dapat merubah persepsi, apersepsi, sikap, perilaku dan pandangan hidup warganya adalah suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji.

Hampir sama dengan contoh ulasan di atas, Medan merupakan kota yang acapkali menjadi tumpuan orientasi bagi warga masyarakat di daerah sekitarnya dengan berbagai fasilitas fisik yang tersedia, dan pelayanan sosial ekonomi yang ada, sering kali memikat para anggota warga masyarakat yang hidup di desa-desa sekitarnya. Dengan berbagai bekal dan berbagai latar belakang lapisan sosial mereka berurbanisasi di kota ini. Untuk megadu untung dan nasib, seperti melanjutkan studi (sekolah), berdagang dan bahkan untuk mencari pekerjaan. Adakalanya mereka hidup di kota ini untuk sementara saja, namun tak jarang pula yang hidup menetap dengan berbagai resiko yang dihadapinya.

Bagi mereka yang berhasil dalam berurbanisasi di kota Medan, tidak jarang pula memikat rekan-rekannya dari desa asal mereka, kedatangan rekan-rekan sedesanya bisanya ditampung dan inginap

pula di tempat tinggalnya, yang kian lama merekapun membentuk kantong pemukiman berdasarkan asal. Hal ini mungkin salah satu sebab kota Medan kini tidak diwarnai oleh budaya yang dominan (dominant culture), Sebagaimana layalnya kota-kota lainnya yang ada di Indonesia karena dihuni oleh penduduk dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda maka keadaan penduduknya menjadi heterogen.

Demikianlah dengan latar belakang keanekaragaman sosial budaya yang ada di masyarakat Medan, maka akan mewarnai pula berbagai bentuk pilihan sarana informasi yang digunakannya. Hal ini disebabkan pula dengan adanya beranekaragam selera tentang isi informasi yang dipilih oleh warga masyarakat tersebut, baik untuk kegiatan ekonomi, pendidikan, maupun dalam rangka keluarga berencana serta pembatasan usia perkawinan secara skoup kecil intern di dalam keluarga ataupun di luar keluarga. Selain itu dikenal pula berbagai alternatif akan asal sumber informasi yang diperoleh dalam globalisasi informasi dan komunikasi dunia dewasa ini yang semakin canggih.

1.2. Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bentuk/jenis sarana informasi apa saja yang biasa digunakan untuk memperoleh informasi oleh anggota warga masyarakat.
2. Isi informasi apa saja yang dipilih sehubungan dengan jenis/ bentuk sarana informasi yang digunakan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan kegiatan ekonomi, pendidikan an keluarga berencana serta pembatasan usia perkawinan.
3. Sumber-sumber informasi dari mana saja asalnya yang biasa diperoleh oleh masing-masing warga masyarakat.

1.3. Tujuan

Dalam hal ini penelitian bersifat eksploratif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan berbagai tanggapan tentang bentuk/jenis sarana informasi yang digunakan sehari-hari oleh warga masyarakat, beserta isi informasi apa saja yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan kegiatan ekonomi, pendidikan dan keluarga berencana serta pembatasan usia perkawinan, dan darimana sumber-sumber informasi tersebut biasa diperolehnya.

Dengan temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pertimbangan dan perkembangan dalam menentukan kebijaksanaan di daerah ini sehubungan dengan dampak globalisasi informasi dan komunikasi yang tidak mungkin dapat dihindari. Sehingga pada gilirannya dapat pula memacu warganya dalam melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari demi tercapainya kehidupan yang lebih sejahtera dan maju.

1.4. Ruang Lingkup

Untuk memberikan batas pengertian terhadap penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian adalah:

1. Persepsi atau tanggapan warga masyarakat setempat mengenai jenis/bentuk sarana komunikasi/informasi yang digunakannya dalam kebiasaan sehari-hari. Isi informasi apa saja yang dipilihnya lewat bentuk/jenis informasi yang digunakan tersebut, beserta sumber-sumber asal informasi diperolehnya.
2. Bagaimana pula sikap dan tingkah laku masyarakat terhadap isi siaran/informasi tersebut ditanggapinya. Apakah ditiru atau diterapkan dalam kehidup[an sehari-hari, ditentang, atau sambil lalu saja tanpa ada reaksi apapun ("acuh").

3. Sehubungan dengan point 3 dan 2 di atas, bagaimana pula dalam kaitannya untuk kegiatan ekonomi, pendidikan dan untuk keluarga berencana serta pembatasan terhadap usia perkawinan.

1.5. Lokasi

Penelitian dilakukan di daerah Kelurahan Tanjung Mulia Hilir, Kecamatan Medan Deli, Kotamadya Medan. Dipilih daerah tersebut karena telah terkategori sebagai Desa/Kelurahan yang berpredikat Swasembada, masyarakatnya sedang dalam proses pembaharuan, dan dominan warganya berkecimpung dalam kegiatan sektor perdagangan dan jasa. Disamping itu, masyarakat di kelurahan ini sedang gandrung pula membudayakan penggunaan alat komunikasi yang disebut "*intercom*", dengan berbagai variasi nama organisasi (kelompok) "*intercom*".

1.6. Metode Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini pertama-tama dilakukan secara "*purposive sampling*", hal ini dilakukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Metode dimaksud untuk memilih lokasi sampel yang ada di kelurahan Tanjung Mulia Hilir, tempat dimana penelitian ini dilakukan. Sebagai daerah sampel dipilih yang dahulunya sudah merupakan tempat pemukiman yang paling lama di kelurahan ini. Lokasi dimaksud adalah daerah yang dikenal dengan sebutan "*Pisangan*". Dimana pada saat ini merupakan lingkungan III, IV, V dan VI. Yaitu mulai dari Jl. Tanjung Mulia, Jl. Alfaka I hingga Jl. Alfaka XI.

Lokasi sampel tersebut menjadi pilihan, disamping merupakan daerah yang relatif sudah lama menjadi daerah pemukiman sebelumnya

di kelurahan ini, juga daerah ini adakalanya menjadi identitas tersendiri bagi kelurahan tersebut. Dengan menyebut daerah "*Pisangan*" berarti merupakan daerah tanjung Mulia Hilir. Demikian pula sebaliknya, menyebut Tanjung Mulia Hilir, Kebanyakan orang selalu mengarah/menuju ke daerah "*Pisangan*" tadi.

Kemudian dalam penyaringan data yang dilakukan dengan kuesioner (daftar pertanyaan) di daerah "*Pisangan*" tadi, ditentukan responden sebanyak 75 kepala keluarga atau berkisar 10,34% dari 725 jumlah keseluruhan kepala keluarga yang terdapat di daerah "*Pisangan*" ini, yaitu banyaknya jumlah kepala keluarga dari lingkungan III, IV, V, dan VI.

Dalam penyebaran kuesioner dilakukan secara acak pula, terhadap sejumlah responden tersebut di atas, dengan kriteria minimal memiliki pesawat radio dan televisi di rumahnya. Dari sebanyak 75 (10,34%) responden, dibagi-bagi lagi menurut jenis pekerjaannya (mata pencahariannya) yang terdiri dari empat kategori pekerjaan: Karyawan/karyawati, pedagang, bekerja tidak tetap dan pegawai negeri/ABRI. Adapun jumlah masing-masing responden tersebut adalah terdiri dari:

- 36 orang karyawan/karyawati (48%)
- 21 orang pedagang (28%)
- 12 orang pekerja tidak tetap (16%)
- 6 orang pegawai negeri/ABRI (8%)

Selain menjaring data lewat responden, dalam penelitian ini dilakukan juga wawancara mendalam terhadap 9 orang informan, dengan ketntuan mempunyai keahlian, mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, terutama mengetahui perkembangan masyarakat di daerah ini. Informasi tersebut antara lain Sekretaris Kelurahan, Kepala-kepala Lingkungan di daerah "*Pisangan*", serta tokoh masyarakat setempat.

Wawancara sambil lalu juga dilakukan terhadap sejumlah informan biasa. Karena dimungkinkan informasinya sangat berguna dan bermanfaat terhadap kelengkapan data dalam penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

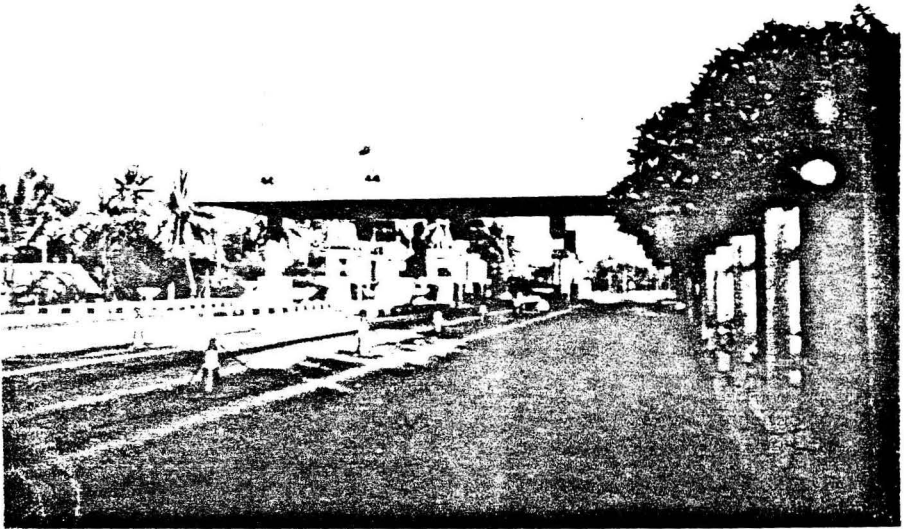
2.1. Lingkungan Fisik dan Alam

Letak lokasi kelurahan Tanjung Mulia Hilir berada pada posisi dua buah jalan raya yang terbentang membujur dari arah Utara hingga ke Selatan, dan dilintasi pula oleh sepasang rel kereta api, yang juga membujur dari arah Utara hingga ke Selatan. Baik jalan raya maupun rel kereta api tadi, sama-sama berfungsi menghubungkan antara: *pusat kota Medan* (yang terletak ± 8 Km yang berada di sebelah Selatan Kelurahan ini) dan *pelabuhan Belawan* (± 20 Km yang berada di sebelah Utara Kelurahan).

Adapun dua buah jalan raya yang dimaksudkan tadi adalah: jalan raya *Komodor Laut Yos Sudarso* dan jalan raya *tol* (bebas hambatan) yang dikenal dengan "*Belmera*" (singkatan dari kata: "*Belawan-Medan-Tanjung Morawa*").

Jalan raya *Komodor Laut Yos Sudarso* keadaannya persis terbentang

di tepian bagian sebelah Barat pada wilayah administrasi kelurahan tanjung Mulia Hilir, yang berfungsi juga sebagai batas wilayah, antara kelurahan Tanjung Mulia Hilir dengan wilayah administratif kelurahan Tanjung Mulia “*hulu*” (tanda kutip tambahan dari penulis agar tidak mengelirukan, karena da dua kelurahan yang sama namanya “*Tanjung Mulia*”. dan keduanya sama-sama berada dalam wilayah administratif



Gambar 1.

Pintu/Gerbang Tol yang terletak di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir

pemerintahan kecamatan Medan Deli. Sebenarnya kelurahan “*Tanjung Mulia Hilir*” ini adalah merupakan pecahan dari kelurahan yang penulis sebutkan “*Tanjung Mulia Hulu*” tadi. Karena perkembangan

dan pemekaran perkotaan, dan wilayah administratif kelurahan Tanjung Mulia dianggap terlampau luas, maka bagian wilayah disebelah Utaranya atau "*Hilir*"-nya dipisahkan menjadi kelurahan sendiri, yang kini disebut sebagai kelurahan "*Tanjung Mulia Hilir*". Sedangkan wilayah kelurahan



Gambar 2.

Lokasi Pergudangan yang dikelola PEMDA TK. II Kotamadya Medan yang terletak di Jalan Kayu Putih

Tanjung Mulia bagian Selatan atau "*Hulu*" tadi, sebenarnya hingga kini masih tetap dinamakan kelurahan: "*Tanjung Mulia*" saja).

Di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini sebenarnya merupakan salah satu pintu gerbang bagi jalan tol "*Belmera*". Arus lalu lintas ataupun kendaraan yang datang dari arah kota Binjai jika ingin memanfaatkan

prasarana jalan tol tersebut dengan tujuan ke pelabuhan Belawan ataupun ke arah Tanjung Morawa, biasanya melalui pintu gerbang tol ini. Dengan alasan karena pintu gerbang tol yang ada dikelurahan ini relatif dianggap lebih dekat daripada pintu-pintu gerbang tol “*Belmera*” yang lainnya.

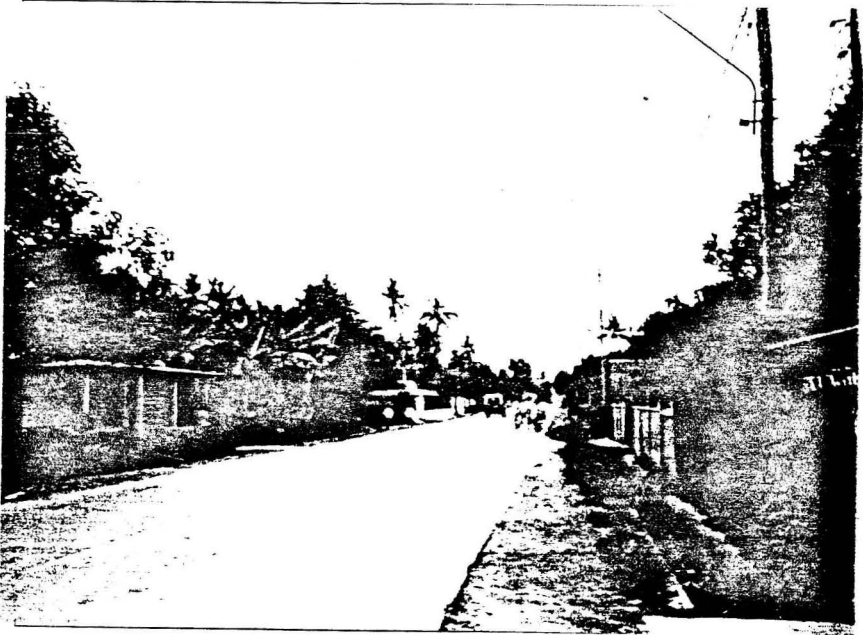
Kecuali itu di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini terdapat pula lokasi pusat *pergudangan*, yang dikelola oleh Pemda tingkat II Medan. Letaknya berada di dalam wilayah sebelah Barat-Utara Kelurahan, yaitu disisi jalan *Kayu Putih*. Posisi jalan Kayu Putih ini terbentang melintas mulai dari arah Barat hingga ke Timur, persis di tepian wilayah sebelah Utara kelurahan Tanjung Mulia Hilir. Dengan demikian jalan ini berfungsi juga sebagai batas wilayah administratif kelurahan Tanjung Mulia Hilir dengan wilayah kelurahan *Mabar*, yang berada di sebelah Utaranya. Pada ujung sebelah Barat jalan Kayu Putih bersimpangan dengan rel kereta api dan jalan Komodor Laut Yos Sudarso. Sedangkan pada ujung sebelah Timurnya terpotong oleh bangunan pintu gerbang tol (posisi pintu gerbang menghadap ke arah Selatan yaitu ke jalan Gunung Kerakatau). Dengan demikian ujung di sebelah Timur jalan Kayu Putih ini menjadi buntu.

Oleh karena posisi pintu gerbang tol menghadap ke arah jalan Gunung Kerakatau dan ujung sebelah Timur dari jalan Kayu Putih menjadi buntu (tersekat/terpotong oleh jalan tol dan pintunya), maka kendaraan yang keluar atau masuk melalui pintu tol, dan ingin datang atau menuju dari ke pusat pergudangan Pemda tadi tidak dapat langsung melintasi jalan Kayu Putih. Kendatipun pusat pergudangan dan pintu tol tersebut sama-sama berada di jalan Kayu Putih.

Dari pintu tol ke pusat pergudangan, ataupun sebaliknya, perjalanan transportasi-angkutan barang yang akan disimpan atau dikeluarkan ke/ dari pergudangan terpaksa harus memutar jalannya. Dari pintu tol belok ke arah Barat melintasi jalan *Aluminium Raya* (adalah jalan raya yang

melintang— Barat ke timur— terletak pada posisi di tepian paling Selatan dari wilayah kelurahan Tanjung Mulia Hilir bersambungan serta searah dengan jalan *Tanjung Mulia* yang berada disebelah Baratnya), kira-kira 2 Km belok ke arah Utara menelusuri jalan *Pematang Pasir* hingga ke ujung bertemu dengan jalan Kayu Putih, dan belok ke arah Barat lagi ± 1 Km barulah ditemui pusat pergudangan dimaksud.

Sebagaimana telah disebutkan tadi di atas, bahwa jalan Aluminium Raya terbentang secara melintang dari arah Barat ke Timur, pada ujung sebelah Timurnya bersimpangan dengan jalan Gunung Kerakatau, dan ujung Baratnya selain bersimpangan dengan jalan Pematang Pasir, juga bersambungan dengan searah pula dengan jalan Tanjung Mulia (yang



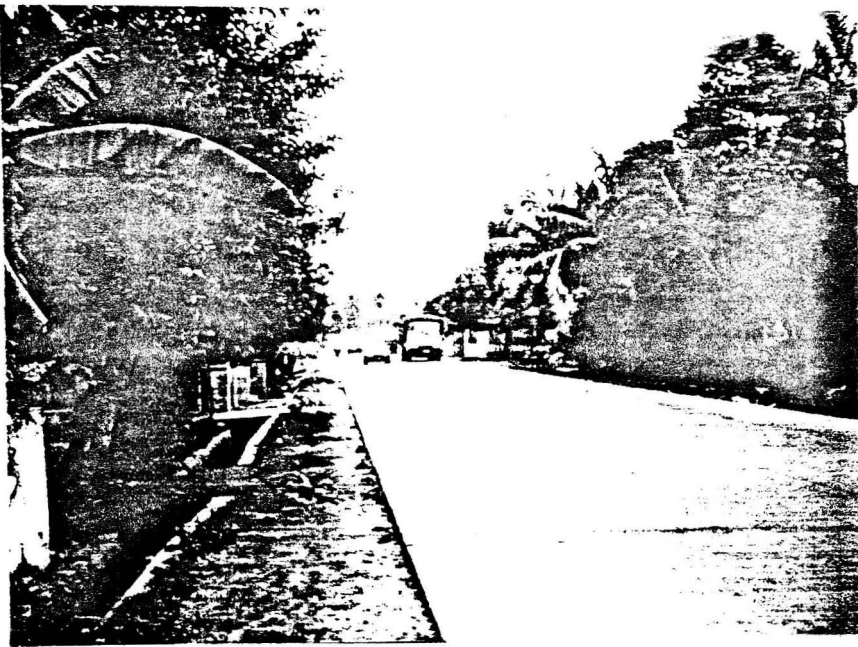
Gambar 3

Jalan Pematang Pasir/Jl. Kawat Raya konstruksinya terbuat dari beton bertulang

ada disebelah Baratnya). Ujung sebelah Barat dari jalan Tanjung Mulia ini sendiri akan bersimpangan dengan rel kereta api dan dengan jalan Komodor Laut Yos Sudarso.

Jalan Aluminium Raya/Tanjung Mulia berfungsi sebagai batas wilayah administratif antara kelurahan Tanjung Mulia Hilir dan Tanjung Mulia “Hulu” pada bagian di sebelah Selatannya.

Kelurahan tanjung Mulia Hilir adalah merupakan salah satu wilayah administratif pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kepala kelurahan, dimana wilayah kelurahan tersebut termasuk berada di dalam wilayah

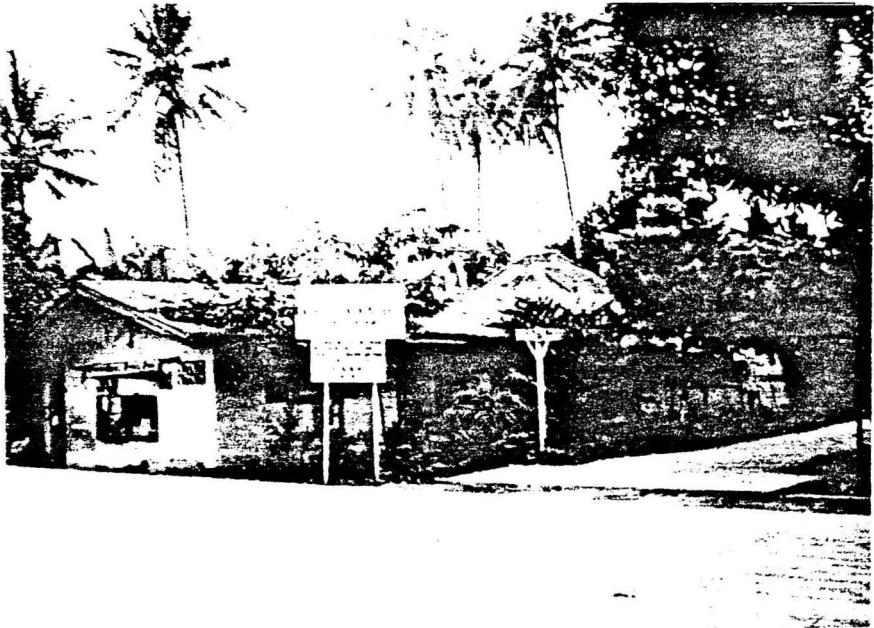


Gambar 3a.

Adalah sama dengan Gambar 3 di atas, setiap hari tidak, luput oleh lintasan truck-truck angkutan berat

administratif pemerintahan kecamatan Medan Deli, Kotamadya Medan. Dengan luas wilayah kelurahan seluruhnya mencapai $\pm 463,4$ Ha.

Adapun batas wilayah administratif pemerintahan kelurahan Tanjung Mulia Hilir adalah sebagai berikut: dibagian sebelah Utaranya berbatasan dengan wilayah kelurahan Mabar (dimana dipisahkan oleh jalan Kayu putih), pada bagian sebelah selatannya berbatasan dengan wilayah



Gambar 4

Keadaan jalan menuju ke Kantor Kelurahan Tanjung Mulia Hilir

kelurahan Tanjung Mulia "*Hulu*" (yang dipisahkan dengan jalan Tanjung Mulia/Aluminium Raya), di sebelah Baratnya juga berbatasan dengan wilayah kelurahan Tanjung Mulia "*Hulu*" (yang dipisahkan oleh jalan Komodor Laut Yos Sudarso), dan pada bagian di sebelah Timurnya berbatasan dengan wilayah tanah perkebunan milik PTP IX Sampali.

Oleh karena wilayah kelurahan Tanjung Mulia Hilir merupakan daerah perlintasan bagi arus kendaraan yang datang dari dan menuju ke pelabuhan Belawan, maka untuk menemukan dimana lokasi kelurahan ini berada tidaklah demikian sulitnya. Dengan menumpang berbagai jenis kendaraan umum, yang arah trayeknya di seputaran daerah seperti disebutkan di atas (dari dan ke pelabuhan Belawan), dengan kendaraan umum penumpang yang berukuran besar— dapat memuat maksimal 30-40 orang penumpang— seperti bus: “*Setia*”, “*Budi*”, “*Damri*”, atau “*MRX*” (singkatan dari Medan Raya Express); atau kendaraan umum penumpang yang berukuran sedang— seperti bus: “*Hikma*”, “*Mitra*”, “*Morina*”, dan “*Koperasi Angkutan Umum*”; atau boleh juga dengan menumpang kendaraan umum penumpang yang berukuran lebih kecil (yang bermuatan maksimal 12 orang penumpang) seperti: “*Koperasi Angkutan Umum*”, “*Sudaco*”, dan “*Rahayu*” dengan tarif ongkos sekitar $\pm$ Rp. 250,- (dua ratus lima puluh rupiah) saja lokasi kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini dapat dikunjungi.

Kecuali dengan berbagai jenis kendaraan umum penumpang yang telah disebutkan tadi di atas, lokasi kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini dapat juga dicapai dengan menumpang “*taksi*” kota, bahkan lebih mudah lagi. Berbagai macam nama taksi kota— seperti: “*metax*”, “*Karsa*”, “*Kostar*”, “*Yuki*”, “*Vip*”, dan lain-lain— biasanya mereka tidak akan menolak untuk mengantarkan kita ke tempat lokasi dimana kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini berada. Namun tarif ongkosnya tentu saja lebih mahal lagi.

Lancarnya berbagai jenis kendaraan melintasi daerah ini, dimungkinkan karena didukung oleh prasarana jalan yang tersedia sudah dapat dikatakan cukup baik dari segi kualitasnya. Lebih-lebih pada jalan *Aluminium Raya*, jalan *Pematang Pasir*, dan jalan *Kayu Putih* sebagian (yang disebelah Barat mau menuju ke pergudangan). Ketiga jalan tersebut adalah jalan yang menghubungkan antar pintu tol dan



Gambar 5.

Keadaan prasarana Jalan Alfaka VIII

pergudangan Pemda, yang dibangun dengan konstruksi beton bertulang. Dibuat sedemikian rupa dengan tujuan disamping untuk mengatasi masalah kemacetan arus lalu lintas di daerah ini, namun tujuan utamanya adalah untuk menjamin lancarnya arus lalu lintas, yang konstruksi



Gambar 5a.

Keadaan prasarana jalan di Jl. Kawat VII

kenderaannya berukuran besar dan berat, seperti truck beroda enam ataupun truck gandengan yang memuat dan mengangkut barang-barang yang akan disimpan atau dibawa dari pergudangan di jalan Kayu Putih.

Kondisi prasarana jalan yang lainnya, seperti jalan-jalan yang

menghubungkan antara lingkungan, juga dapat dikatakan sudah cukup baik. Walaupun tidak dibangun dengan konstruksi beton seperti di atas, namun sudah cukup permanen. Kebanyakan terbuat dari beton (tanpa tulang), yang di sisi kanan- kirinya dibuat saluran parit— sehingga apabila musim hujan tiba, air tiak menggenangi badan jalan tersebut.

Keadaan prasarana jalan yang terdapat di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini saling bervariasi, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, yang dikategorikan jenis dan jumlahnya sebagaimana tercantum pada tabel II.1

TABEL II.1
KEADAAN PRASARANA JALAN

No.	Jenis Jalan	Jumlah (buah)	%
1.	Jalan Ekonomi	4	10
2.	Jalan Protokol	1	2
3.	Jalan Kabupaten	3	6
4.	Jalan Propinsi	1	2
5.	Jalan Lingkungan	37	80
	J u m l a h	46	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993

Dengan kondisi keadaan prasarana jalan sebagaimana telah disebutkan di atas tadi, tidak hanya memberikan peluang untuk dijadikan sebagai trayek (lintasan) dari berbagai jenis kendaraan/transportasi angkutan umum untuk menawarkan jasa guna mencari rezeki— tetapi juga keadaan prasarana jalan semacam itu, mendorong minat penduduk

setempat untuk memiliki kendaraan/transportasi pribadi sendiri di dalam keluarga. Diantaranya selain dimanfaatkan untuk kendaraan pribadi, adapula yang digunakan untuk kendaraan/transportasi jasa angkutan umum, ataupun digunakan sebagai peralatan angkutan barang-barang dagangan yang diecerkan secara berkeliling.

Adapun sarana kendaraan/transportasi angkutan yang dimiliki oleh penduduk setempat, keadaannya saling bervariasi baik jenis maupun jumlahnya, sebagaimana tersebut pada tabel II.2 berikut ini:

TABEL II.2
JENIS TRANSPORTASI/ANGKUTAN

No.	Jenis Transportasi/Angkutan	Jumlah (buah)	%
1.	Sepeda	3422	76,62
2.	Sepeda Motor	539	12,07
3.	Becak	377	8,44
4.	Mobil	22	0,49
5.	Bus	4	0,09
6.	Truk	39	0,87
7.	Gerobak	63	1,41
	J u m l a h	4466	99,99

Sumber : Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993

Wilayah Kelurahan Tanjung Mulia Hilir adalah daratan berupa dataran rendah, yang berada pada ketinggian 5-10 m dari permukaan laut, selain dimanfaatkan untuk prasarana jalan, sebagian besar merupakan pekarangan dan bangunan rumah-rumah penduduk—dengan berbagai

jenis ukuran maupun bentuknya yang masing-masing dapat saling bervariasi. Distribusi pemanfaatan tata guna tanah di kelurahan ini dapat dilihat pada tabel II.3 di bawah ini:

TABEL II.3
DISTRIBUSI PEMANFAATAN TATAGUNA TANAH DI
KELURAHAN TANJUNG MULIA HILIR

No.	Jenis Pemanfaatan tanah	Luas (Ha)	%
1.	Pekarangan dan Bangunan Rumah Penduduk	329	71
2.	Sawah dan Perladangan	122	26,33
3.	Tanah Wakaf (Kuburan dan Bangunan Rumah Ibadah)	8	1,73
4.	Bangunan Industri	4	0,86
5.	Lain-lain	0,4	0,08
	J u m l a h	463,4	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993

Berbagai jenis bangunan rumah penduduk yang saling bervariasi bentuk dan ukurannya dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: *rumah permanen*, *semi permanen*, dan *non permanen*. Jumlah bangunan rumah sesuai dengan jenis kategori tersebut seperti pada tabel II.4 di bawah ini

TABEL II.4
BERBAGAI JENIS BANGUNAN RUMAH PENDUDUK DI
KELURAHAN TANJUNG MULIA HILIR

No.	Jenis Bangunan Rumah	Jumlah (buah)	%
1.	Rumah Permanen	543	14,21
2.	Rumah Semi Permanen	932	24,38
3.	Rumah Non Permanen	2347	61,41
	J u m l a h	3822	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir tahun 1993

Pada masing-masing pekarangan rumah penduduk ditanam berbagai jenis tumbuhan yang satu dengan lainnya saling bervariasi pula. Pada umumnya di pekarangan depan rumah ditanam berbagai jenis bunga-bunga dan tanaman lainnya. Adakalanya diantara pekarangan mereka diselingi pula dengan tanaman sayuran — seperti: tomat (*solanum lycopersicum* LINN), terong (*Solanum melongena*), lombok (*Capsicum*), dan lain-lain— dan buah-buahan— seperti kelapa (*Cocos nucifera* LINN) pisang (*Musa*), pepaya (*Carica Papaya* LINN), jeruk nipis (*Citrus Aurantium/Aurantifolia*), mangga (*Mangifera indica* LINN), jambu air (*Eugenia aquea* burm0, jambu biji (*Psidium Guajava* LINN), rambutan (*Nephelium lappaceum*), belimbing manis (*Averrhoa Carambola* LINN), belimbing sayur (*Aveerhoa Bilimbi* LINN), kedondong (*Spondias dulccis* FORST) dan lain-lain ebaganya. Tanaman palawija— seperti : jagung (*Zea Mays* LINN), ketela pohon (*Manihot utilissima*), ketela rambat (*Ipomoea batatas*), keladi/talas (*Colocasia esculenta* SCHOTT) dan lain-lainnya.

Lahan sawah dan perladangan, selain ditanam padi (*Oryza*), juga ditanami tumbuhan palawija lainnya seperti: jagung (*Zea Mays* LINN), ketela pohon (*Manihot utilisima*), kacang tanah (*Arachis hypogaea* LINN), kacang hijau (*Phaseolus radiatus* linn0, kacang kedelai (*Glycine Max* MERR), dan lain-lain. Ataupun ditanam berbagai jenis sayuran seperti: kentang (*Solanum tuberosum* LINN), sawi (*Brassica rugosa* PRAIN), kacang panjang, kacang buncis (*Phaseolus vulgaris* LINN), terong (*Solanum melongena*), ktimun (*Cucumis sativus* LINN), dan lain-lain sebagainya.

Disamping menanam berbagai tumbuh-tumbuhan, sebagai penambah penghasilan dalam keluarga, penduduk dikelurahan ini juga ada yang memelihara hewan ternak seperti: ayam kampung, ayam ras, itik, kambing, sapi, kerbau, dan lain-lain. Hampir di setiap rumah tangga dikelurahan Tanjung Mulia Hilir ini ada memelihara kucing, sebagai penunggu rumah. Sedang yang memelihara anjing hanya sedikit sekali—pada umumnya dipelihara oleh penduduk yang bukan penganut agama Islam—menurut mereka yang beragama Islam hewan tersebut dianggap najis (kotor).

Di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini keadaan tanah wakaf— yang berupa kuburan— hanya berlaku untuk kuburan bagi penduduk Muslim (Orang beragama Islam) yang meninggal dunia saja. Sedang bagi penduduk yang bukan penganut agama Islam, apabila meninggal dunia, jenazahnya biasanya dibawa ke luar dari daerah ini untuk dikuburkan pada tempat-tempat penguburan yang sesuai menurut kebiasaan sanak keluarga dan agama yang dianutnya.

Tanah wakaf berupa bangunan tempat-tempat ibadah, sebagian besar juga merupakan pelayanan bagi penduduk yang beragama Islam. Hal ini tentu saja wajar, sebab mayoritas penduduk di daerah ini adalah penganut agama Islam. Banyaknya bangunan tempat ibadah yang terdapat di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini, dapat dilihat pada tabel II.5

tersebut di bawah ini :

TABEL II.5
JUMLAH BANGUNAN TEMPAT IBADAH

No.	Jenis Bangunan Tempat Ibadah	Jumlah (buah)	%
1.	Mesjid	8	34,78
2.	Mushallah	11	47,83
3.	Gereja	4	17,39
	J u m l a h	23	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993

Apabila dilihat kembali pada tabel II.5 di atas, sebenarnya baik Mesjid maupun Mushallah, keduanya adalah bangunan tempat ibadah bagi mereka yang beragama Islam, bangunan Mesjid biasanya lebih luas dari pada Mushallah, dan Mesjid selain tempat untuk melakukan ibadah dan shalat lima waktu (demikian pula Mushallah) juga tempat penyelenggaraan shalat Jum'at serta tempat berbagai kegiatan buaya Islam lainnya. Sedangkan 4 buah bangunan Gereja yang terdapat di daerah ini, 3 diantaranya merupakan bangunan gereja bagi umat Protestan; dan bangunan Gereja yang satu lagi adalah untuk umat yang beragama Katholik.

Di kelurahan Tanjung Mulia Hilir, kendatipun tidak banyak pabrik industri, tetapi merupakan daerah yang tidak terlepas dari dampak kawasan industri disekitarnya. Untuk wilayah Kotamadya Medan—seluruhnya ada 71 buah pabrik indutri (BPS, 1989)—sekitar 30 buah (42,25%) diantaranya berada di kecamatan Medan Deli, sedang 16 buah

(22,54%) diantaranya berada di kelurahan—”tetangga”—= Tanjung Mulia “Hulu” (BPS, 1989).

Pabrik-pabrik industri yang ebrada di kelurahan Tanjung Mulia Hilir seperti: pabrik kayu lapis “PT. Cipta Rima Jaya” yang logonya bergambar ikan lumba-lumba, sehingga diantaranya buruhnya maupun masyarakat setempat mengistilahkan dengan sebutan “PT. Lumba-lumba”. Pabrik yang lainnya, “PT. Atrisco” (memproduksi asbes), “PT. Nippon Paint” (memproduksi cat), dan banyak lagi yang lainnya. Ketiga pabrik tersebut merupakan yang dikategorikan industri besar. Keadaan industri yang terdapat di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini dapat dilihat pada tabel II.6 di bawah ini:

TABEL II.6
KEADAAN INDUSTRI YANG TERDAPAT DI KELURAHAN
TANJUNG MULIA HILIR

No.	Jenis Industri	Jumlah (buah)	%
1.	Besar	4	18,20
2.	Sedang	1	4,54
3.	Kecil	5	22,72
4.	Rumah Tangga	12	54,54
	J u m l a h	22	100,00

Sumber; monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993.

Di kelurahan Tanjung Mulia Hilir juga terdapat lokasi tempat sampah sementara— di jalan Alfaka VII (di wilayah lingkungan VI) Tanjung Mulia Hilir— sampah rumah-rumah penduduk diambil dan

diangkut dengan gerobak sampah. Setelah sampah terkumpul diangkut/dibawa pula dengan truk sampah ke lokasi pembuangan sampah akhir, yang letaknya berada di luar kelurahan ini tentunya. Biaya untuk redistribusi sampah seperti itu, setiap rumah tangga dikenakan sebesar Rp 1.500,- setiap bulannya. Adapun yang mengelola jasa redistribusi sampah tersebut adalah Dinas Kebersihan Kotamadya Medan. Namun demikian, belum semua rumah tangga memanfaatkan jasa redistribusi sampah tersebut. Pada umumnya masing-masing rumah tangga masih membuang sampahnya pada lobang-lobang sampah yang digali sedemikian rupa di sekitar pekarangan rumahnya. Menjelang malam hari, sampah yang terdapat pada lobang tersebut biasanya dibakar. Dapat dibayangkan, apabila angin bertiup asap pembakaran sampah akan berhembus ke rumah-rumah tetangga sebelah.

Sebagaimana telah disebutkan di atas sebelumnya, bahwa daerah ini merupakan lokasi perlintasan kendaraan umum antara pusat kota Medan dan pelabuhan Belawan. Di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini juga terdapat lokasi terminal kendaraan umum angkutan dalam kota, seperti "*Rahayu 57*" dengan trayek Tanjung Mulia Hilir-Terminal Ampelas (merupakan salah satu diantara dua terminal bus luar kota yang ada di kotamadya Medan dan "*Terminal Pinang Baris*". Bila terminal Ampelas berada pada bagian di ujung sebelah Tenggara kota, maka "*terminal Pinang Baris*" berada pada ujung sebelah Barat Laut Kota. "*Koperasi Angkutan Kota 26*" dengan trayek Tanjung Mulia Hilir- Jalan Sambu (pusat pasar kota Medan), dan "*gajah Mada*" dengan trayek Tanjung Mulia Hilir-Pajak (pasar) "*Palapa*" Pulau Brayan, juga tempat perbelanjaan.

Apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang ada di kota Medan, di daerah ini terasa lebih panas udaranya. Suhur udara di daerah ini rata-rata mencapai 32 - 34°C. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslit sdAL-USU Medan, di daerah ini lingkungannya

telah tercemar. Kandungan Pb (Timah Hitam) lebih tinggi bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di kota Medan ini. Tingginya kadar Pb tersebut menurut kesimpulan penelitian bukan disebabkan oleh kegiatan industri yang ada, tetapi karena kepadatan arus lalu lintas.

Kian hari suasana jaringan komunikasi pun semakin meningkat, baik dari segi penggunaan jenis teknologi komunikasinya, maupun keadaan jumlah banyaknya pemakai diantara penduduk kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini. Tampaknya mereka senantiasa berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan perkembangan peralatan teknologi media komunikasi yang ada sekarang ini. Sedangkan jumlah para pemakainya diantara para penduduk juga semakin bertambah. Apa lagi fasilitas-fasilitas semacam itu telah pula tersedia. Pada tabel II.7 dapat dilihat keadaan peralatan teknologi komunikasi elektronik yang digunakan oleh penduduk setempat.

Tanjung Mulia Hilir daerahnya tidak pula jauh dengan pusat siaran stasiun TVRI Medan. Jauhnya kira-kira hanya sekitar 7,5 Km. Sedang dengan pusat siaran stasiun RRI Medan, kira-kira berjarak 8 Km. Dengan pusat siaran radio swasta hanya berjarak sekitar 5 Km, Radio swasta tersebut dikenal dengan "Radio Rhodesa", yang berada di kelurahan Pulau Brayan Darat (sebelah Selatan Kelurahan Tanjung Mulia Hilir).

TABEL II.7
KEADAAN JENIS PERALATAN PENDUDUK KELURAHAN
TANJUNG MULIA HILIR

No.	Jenis Peralatan Komunikasi Elektronik yang Digunakan	Jumlah (Buah)	%
1.	Pesawat Radio	2112	74,23
2.	Pesawat Televisi	351	12,34
3.	Decoder TV Swasta/RCTI	88	3,09
4.	Antene Parabola	28	1,00
5.	Pesawat Telepon Pribadi	73	2,56
6.	Pesawat Telepon Umum	6	0,21
7.	Pesawat Intercom	187	6,57
	J u m l a h	2584	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993.

Menurut ceritera, asal-usul nama "*Tanjung Mulia Hilir*" terjadi karena ada hubungannya dengan daerah pantai. Dahulu kala daerah ini masih berupa rawa-rawa tersebut terdapat tanah yang menjorok ke laut, atau disebut dengan "*Tanjung*" tersebut sering kali sebagai tempat perahu berlabuh. Lama-lama daerah ini semakin ramai didatangi oleh para perantau dari berbagai daerah lainnya, diantaranya yang terbanyak adalah para pendatang



Gambar 6.

Sarana Telepon Umum yang terdapat di Kantor Kelurahan



Gambar 6a.

Di rumah-rumah penduduk terkadang terdapat sarana komunikasi "intercom" dan pesawat Televisi.

dari pulau Jawa. Kehidupan mereka di daerah ini dirasakan lebih "mulia" dari pada kehidupannya di kampung halamannya sendiri.

Sehingga daerah ini disebut oleh mereka sebagai daerah "*Tanjung Mulia*".

Daerah "*Tanjung Mulia*"— baik Tanjung Mulia "*Hulu*" maupun Tanjung Mulia "*Hilir*"—dahulunya adalah termasuk bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Deli.

Untuk wilayah kelurahan Tanjung Mulia Hilir saja (sebelum terpisah dengan wilayah Tanjung Mulia "*hulu*") jauh sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan daerah "*Pisangan*". Karena dahulunya tanah di daerah ini banyak ditumbuhi oleh pohon *pisang* (Musa), yang merupakan tanah kepunyaan dari salah seorang kerabat Sultan Deli, bernama *Tengku Muhammad Dalik*. Oleh karena banyak permintaan dari pihak para pendatang yang merantau di daerah ini— karena mereka sudah merasa betah tinggal di daerah ini— maka Tengku Muhammad Dalik memberikan peluang bagi para pendatang tersebut, dengan menawarkan tanah "*Pisangan*" tadi kepada mereka untuk dijadikan tempat pemukiman. Adapun pada masa itu (menjelang Kemerdekaan RRI di tahun 1945), harga tanah yang ditawarkan sekitar 20 sen per-meter bujur sangkar, dan boleh diangsur setiap bulannya.

Sesuai dengan pemekaran wilayah kotamadya Medan berdasarkan PP Nomor 22 Tahun 1973, dan baru terlaksana pada tahun 1988 pemisahan wilayah antara kelurahan Tanjung Mulia Hilir dengan kelurahan Tanjung Mulia "*Hulu*", daerah yang dinamakan "*Pisangan*" diganti namanya menjadi "*Alfaka*".

Dalam bidang pendidikan di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini sudah ada fasilitas untuk melaksanakan kegiatan mulia dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga ketingkat Akademi. Sebagian besar diantaranya merupakan swadaya dari pihak swasta dan hanya ada satu SD yang statusnya negeri. Untuk lebih terperinci fasilitas pendidikan yang ada di daerah ini dapat dilihat pada tabel II.8 tersebut di bawah ini.

TABEL II.8
KEADAAN FASILITAS PENDIDIKAN DI KELURAHAN
TANJUNG MULIA HILIR

No	Jenis Fasilitas Pendidikan	Jumlah (buah)	%
1.	TK Swasta	2	10,53
2.	SD Negeri	1	5,26
3.	SD Swasta	7	36,84
4.	SLTP Swasta	4	21,05
5.	SLTA Swasta	2	10,53
6.	Akademi Swasta	1	5,26
7.	Madrasah	2	10,53
J u m l a h		36	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993.



Gambar 7.

Salah satu Prasarana dan sarana Pendidikan formal SD "Bakti" yang terletak di Jalan Kawat VII.

Guna memenuhi kebutuhan dan kesehatan bagi penduduk setempat, di kelurahan ini sudah pula terdapat fasilitas kesehatan, seperti yang terdapat pada Tabel II.9 berikut ini:

TABEL II.9
KEADAAN FASILITAS KESEHATAN DI KELURAHAN
TANJUNG MULIA HILIR

No.	Bentuk Fasilitas Kesehatan	Jumlah (buah)	%
1.	Puskesmas Pembantu	1	2,78
2.	Balai Pengobatan/Poliklinik	4	11,11
3.	Praktek Dokter Umum	7	19,44
4.	Praktek Dokter Gigi	1	2,78
5.	Posyandu	23	63,89
	J u m l a h	36	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993

Jalan-jalan yang ada di kelurahan Tanjung Mulia Hilir sering kali dimanfaatkan oleh penduduk setempat dan sekitarnya sebagai lintasan para pejalan kaki maupun para pelari pagi. Apabila usai sudah waktu pelaksanaan shalat Subuh di pagi hari, lebih-lebih di saat hari Libur—seperti hari Minggu— diantara para remaja, anak-anak, maupun orang tua yang ingin menghirup udara segar tampak berlalu lalang di jalan-jalan terutama di jalan Pematang Pasir. Dengan suasana penuh ceria menyambut sang mentari pagi, kendatipun diantaranya ada yang tidak mengenakan pakaian yang khusus untuk kegiatan berolah raga, tetapi terus saja mereka ini menikmati udara pagi dengan menelusuri jalan

tersebut sehingga peluh membasahi pakaiannya. Ada yang berlari-lari sambil berjingkat-jingkat, ada pula yang hanya berjalan kaki sambil menggerak-gerakkan bagian-bagian anggota tubuh: tangan, ataupun kepala. Ada yang sambil menggendong anak kecil ataupun menuntunnya. Jika tubuh dirasakan mulai lelah, mereka pun segera kembali pulang ke rumahnya masing-masing karena mentari pun sudah mulai tampak meninggi jauh meninggalkan tempat peraduannya di ufuk sebelah Timur, dan jalan pun sudah mulai tampak ramai oleh kendaraan transportasi angkutan yang melintasi seraya menderu menerbangkan abu ke udara.

Fasilitas-fasilitas olah raga yang lain, yang sudah ada tersedia di kelurahan ini dalam rangka melakukan kegiatan berolah raga sehari-hari bagi penduduk setempat, seperti misalnya: sepak bola, terdapat sebuah lapangan tiga buah, lapangan bulu tangkis ada lima buah. Ada kalanya Balai Kelurahan juga dimanfaatkan juga dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan olah raga seperti untuk latihan olah raga bela diri karate, misalnya.

Dapat dikatakan setiap rumah penduduk sudah dilengkapi dengan penerangan lampu listrik yang dikelola oleh PLN. Lampu-lampu tidak hanya gemerlapan di rumah-rumah penduduk saja, namun di jalan-jalan lingkungan pun pada malam hari sudah diberi berlampu dengan jarak antara 50 m. Pemberian lampu-lampu tersebut merupakan upaya LKMD setempat. Sedang lampu-lampu yang terdapat di pinggir jalan besar, seperti jalan Kayu Putih, jalan Yos Sudarso, jalan Pematang Pasir, jalan Tol "*Belmera*", dan jalan Tanjung Mulia/Aluminium Raya merupakan usaha dari PLN sendiri. Aliran listrik biasanya hidup sepanjang hari selama 24 jam penuh. Untuk redistribusi penggunaan listrik PLN ini, setiap bulannya para penduduk dapat membayar iuran di tempat yang sudah tersedia pula di kelurahan ini.

Sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari penduduk untuk makan, minum, dan cuci, kebanyakan masih memanfaatkan air sumur.

Hanya sedikit sekali yang sudah memanfaatkan sumber air bersih berupa air leding. Biasanya sumur digali hingga kedalaman 5-8 meter dari permukaan tanah. Jika air sumur dirasakan kurang jernih, penduduk setempat menyaringnya dengan menggunakan alat saringan yang terbuat dari tong, drum aspal, ataupun ember, dengan diberi pasir dan ijuk.

Pembuangan air limbah dialirkan lewat saluran parit kecil yang dibuat sedemikian rupa hingga keparit/got yang ada di pinggir-pinggir jalan. Arus air semacam ini terus mengalir ke sungai Deli (berada jauh di sebelah Barat Kelurahan).

Sedang untuk tempat pembuangan kotoran (kakus), para penduduk setempat diantaranya sudah banyak yang membuat "*septik-teng*". Kendatipun demikian, ada pula yang masih terus bertahan dengan tipe kakus tradisional, yaitu kakus dengan tipe "*cemplung*" dengan menggali tanah antara kedalaman ± 2 m yang biasanya terletak di pekarangan belakang rumahnya. Apabila telah penuh, mereka akan menggali lobang baru, dan kakus yang lama ditutup (diuruk) dengan tanah.

Dalam melaksanakan kegiatan administrasi pemerintahan, di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini terdapat sebuah bangunan kantor kelurahan. Di samping kantor kelurahan terdapat pula bangunan balai kelurahan dan kantor hansip. Masing-masing bangunan tersebut kondisinya telah dibuat sedemikian rupa yang bersifat permanen pula. Di kantor kelurahan selain terdapat perlengkapan untuk melaksanakan kegiatan administrasi, juga terdapat telepon umum dan papan untuk pengumuman yang menempel di dinding sebelah luar kantor kelurahan.

Guna melaksanakan tugas sehari-hari pemerintahan, selain suasana di kantor kelurahan disibukkan oleh para personal perangkat kelurahan yang berjumlah 7 orang, tampak pula 2 orang hansip jaga yang senantiasa siap siaga. Perangkat kelurahan di daerah ini adalah kepala kelurahan, sekretaris kelurahan, dan 5 orang diantaranya

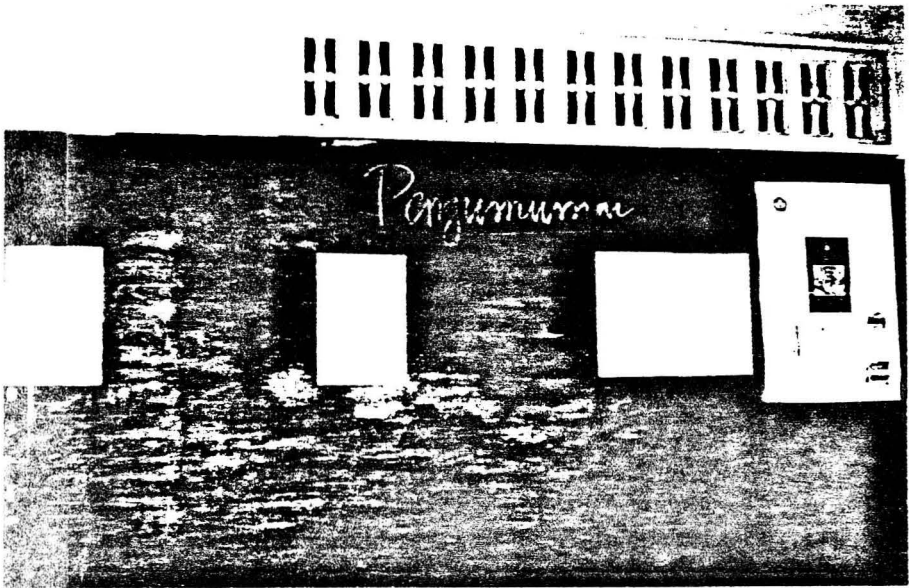


Gambar 8.
Keadaan Kantor Kelurahan



Gambar 9.

Suasana di Balai Kelurahan yang terletak di belakang Kantor Kelurahan tampak lengang jika tidak ada kegiatan.



Gambar 10.

Papan Pengumuman yang diletakkan pada dinding luar bangunan Kantor Kelurahan

merupakan staf kantor kelurahan yang bertugas sebagai kepala urusan: pemerintahan, ekonomi dan pembangunan, kesejahteraan rakyat, umum, dan bendahara/keuangan. Adakalanya bila perangkat kelurahan merasa repot dan sibuk melayani warga masyarakat ataupun tugas-tugasnya, tidak jarang pula petugas hansip ikut serta membantu mereka.

Wilayah administratif kelurahan Tanjung Mulia Hilir dibagi lagi menjadi wilayah administratif yang lebih kecil yang dikenal dengan sebutan "*lingkungan*". Kelurahan Tanjung Mulia Hilir terbagi menjadi 7 buah wilayah lingkungan. Untuk masing-masing wilayah lingkungan biasanya memiliki batas-batas fisik tertentu sebagai batas wilayah administratifnya, dan setiap wilayah lingkungan dikepalai oleh seorang

kepala lingkungan. Selanjutnya, masing-masing wilayah lingkungan dihuni oleh sejumlah warga yang saling bervariasi pula banyaknya. Fungsi kepala lingkungan adalah membantu tugas kepala kelurahan di masing-masing lingkungannya.

GAMBAR BAGAN:

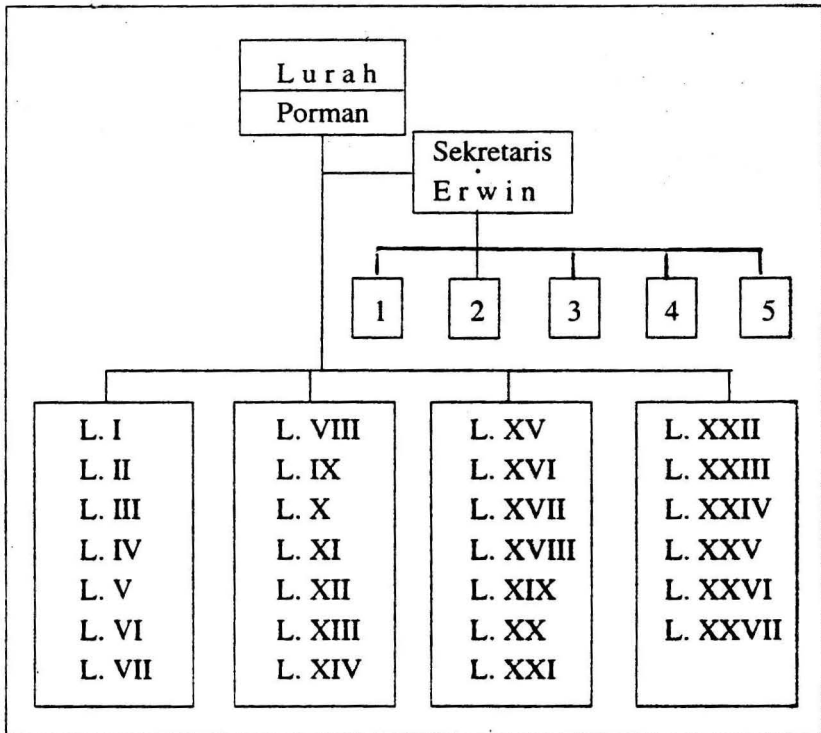
Struktur Organisasi Pemerintahan

Kelurahan : Tanjung Mulia Hilir

Kecamatan : Medan Deli

Kotamadya : Medan

Propinsi : Sumatera Utara



Keterangan:

1 = Kepala Urusan Pemerintahan	: G. Pasaribu
2 = Kepala Urusan Ekonomi dan Pembangunan	: Zastrul
3 = Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat	: M. Batubara
4 = Kepala Urusan Umum	: Zulfatah L. Nasution
5 = Kepala Urusan Keuangan	: Legimin
L = Lingkungan	

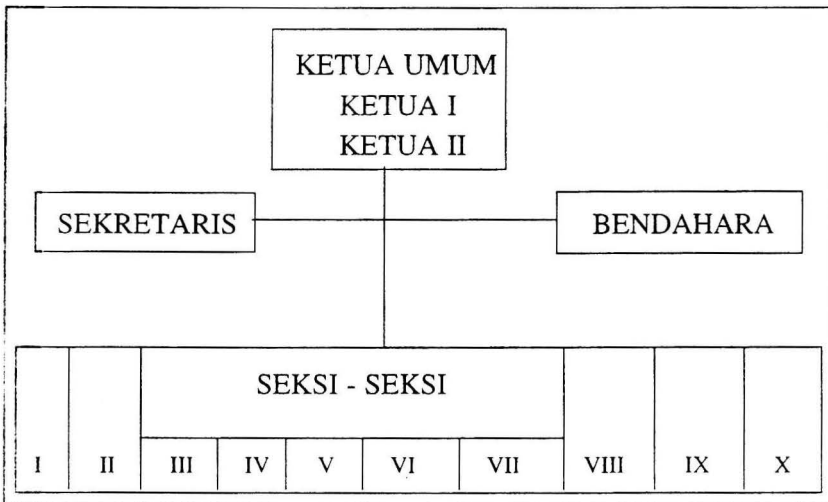
Nama - nama Kepala Lingkungan

L. I	= Muchtar
L. II	= Asnan
L. III	= Ismail
L. IV	= E.S. Haryanto
L. V	=
L. VI	= M. Arsyad
L. VII	= M. Kasim Nasution
L. VIII	= Mujiono
L. IX	= Suryadi
L. X	= M. Nur
L. XI	= Asnadi
L. XII	= Sutrisno
L. XIII	= M. Rusli
L. XIV	= M. Solly Pulungan
L. XV	= Bambang Bero
L. XVI	= Rabudin
L. XVII	=
L. XVIII	= Sumarto T.

- L. XIX = Mutasin
- L. XX = Sumarmin
- L. XXI = Sugito
- L. XXII = M. Ramli
- L. XXIII = Suwarno A.W.
- L. XXIV = Sakino
- L. XXV = Juwono
- L. XXVI = A.P. Harahap
- L. XXVII = Ponimin. Imi

Kendatipun pada masing-masing wilayah lingkungan terbagi lagi menjadi wilayah RT dan RW (keseluruhan wilayah kelurahan ini terdapat 66 RT dan 27 RW), dan biasanya setiap masing-masing RT maupun RW dipimpin oleh seorang ketua RT dan ketua RW. Oleh karena peranan ketua RT maupun ketua RW di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini masih belum berfungsi, maka bagi penduduk warga masyarakat setempat bila ada hal-hal tertentu langsung saja berurusan dengan kepala lingkungannya masing-masing, atau bahkan ada yang langsung berurusan dengan perangkat kelurahan di kantor.

Dalam upaya pelaksanaan kegiatan pembangunan demi terlaksananya peningkatan akan kesejahteraan warga masyarakat setempat, di kelurahan ini juga ada dan sudah terbentuk LKMD, Adapun susunan kepengurusan LKMD di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini dapat dilihat pada bagian struktur kepengurusan LKMD berikut ini.



GAMBAR BAGAN STRUKTUR KEPENGURUSAN LKMD

Sumber: Kantor Kelurahan TANJUNG Mulia Hilir Tahun 1993

Keterangan:

KETUA : PORMAN (Kepala Kelurahan)
 KETUA I : SUKIRNO. Y
 KETUA II : Ny. Porman
 SEKRETARIS : Erwin (Sekretaris Kelurahan)
 BENDAHARA : Sukarno

SEKSI-SEKSI

I : Seksi Agama : Drs. Ilyas. H
 II : Seksi P4 : Norman, BA
 III : Seksi Kamtibmas : Sukardi NP

IV	: Seksi Pendidikan	:
V	: Seksi Lingkungan Hidup	: B. Saragih
VI	: Seksi Pembangunan Ekonomi dan Kiperasi	: M. Rusli
VII	: Seksi Kesehatan, Kependudukan dan Keluarga Berencana	: Ibu Yohani
VIII	: Seksi Pemuda dan Olah Raga	: Sehat. S
IX	: Seksi Kesejahteraan Sosial	: Nasib
X	: Seksi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga	: Ny. Porman

2.2 P e n d u d u k

Keadaan jumlah penduduk yang tinggal di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini sudah demikian padatnya pada saat ini. Jumlah mereka mencapai 21.590 jiwa yang terdapat di dalam 4.653 KK (Kepala Keluarga). Bila dibandingkan dengan keadaan wilayah kelurahan yang seluas 463,40 Ha, maka dapat diperhitungkan bahwa kepadatan penduduknya sekitar ± 47 jiwa/Ha atau ± 10 KK/Ha.

Menurut jenis kelaminnya besarnya jumlah penduduk laki-laki sebanyak 10.211 jiwa atau sekitar 47,30% dari seluruh jumlah penduduk yang ada di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini. Sedangkan penduduk wanita ada sebanyak 11.379 jiwa atau sekitar 52,70% dari jumlah penduduk yang ada di daerah ini. Dengan perhitungan prosentase tersebut, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Agar lebih jelas lagi keadaan komposisi penduduk yang ada di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini dapat dilihat pada tabel II.10 di bawah ini. Di mana pada tabel II.10 tersebut menunjukkan angka yang terbanyak adalah penduduk yang berusia 26 hingga 55 tahun, yaitu sekitar 37,40%. Dapatlah dibayangkan bahwa di kelurahan ini tenaga produktif tampaknya

lebih besar, jika semacam itu dapat dikatakan merupakan usia masa produktif. Demikian pula bila direfleksi ke masa depan, maka sumber daya manusia yang berusia produktif akan terus bertambah di kelurahan ini. Sebab, mereka yang berusia masa pendidikan (sekolah) antara 6 sampai 15 tahun ada sebanyak 5.614 jiwa atau sekitar 26,00% dari seluruh jumlah penduduk kelurahan. Sedangkan yang berusia pra-produktif saja— antara 16 hingga 25 tahun— erkisar 16,05% (sebanyak 3.444 jiwa). Dengan demikian dapatlah dibayangkan bahwa di kelurahan ini untuk masa mendatang harus mempersiapkan lapangan kerja, jika tidak maka pengangguranpun semakin bertambah.

TABEL II.10
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA DAN
JENIS KELAMIN

No.	U s i a (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	%
1.	0 – 5	1019	1220	2239	10,37
2.	6 – 15	2721	2839	5614	26,00
3.	16 – 25	1548	1896	3444	16,05
4.	26 – 55	3742	4334	8076	37,40
5.	56 keatas	1181	1036	2217	10,29
	J u m l a h	10211	11379	21590	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993

Situasi mobilitas/mutasi penduduk yang terjadi di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini berdasarkan angka kelahiran dan kematian serta penduduk

yang datang maupun pindah dapat dilihat pada ttabel II.11 di bawah ini:

TABEL II.11
SITUASI MOBILITAS/MUTASI PENDUDUK YANG
TERJADI DI KELURAHAN TANJUNG MULIA HILIR

No.	Jenis Kelamin	Lahir (jiwa)	Mati (jiwa)	Datang (jiwa)	Pindah (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-Laki	87	36	98	135	14
2.	Perempuan	52	34	101	137	-18
	J u m l a h	139	70	199	272	- 4

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993.

Bila dilihat tabel II.11 di atas menunjukkan bahwa di daerah ini berkurang warganya sebanyak 4 jiwa. Namun dalam hal ini bukan karena angka kematian, tetapi pindahnya warga keluar daerah ini. Pindahnya warga keluar daerah menunjukkan angka cukup tinggi bila dibandingkan warga yang datang.

Warga masyarakat di kelurahan Tanjung Mulia Hilir penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa. Namun yang dominan dan mayoritas adalah suku bangsa Jawa. Jumlah mereka di kelurahan ini mencapai sekitar 79,09% dari seluruh jumlah penduduk yang ada di kelurahan ini. Orang-orang Jawa di daerah ini sudah tinggal antara 4 - 5 generasi. Demikian pula orang-orang Cina yang tinggal di daerah ini sekitar 9,27% (atau 2001 jiwa). Sedangkan penduduk asli adalah orang Melayu (Deli), mereka berjumlah 683 jiwa atau 3,16% dari seluruh jumlah penduduk yang ada. Keadaan jumlah penduduk menurut suku bangsa secara terperinci dapat dilihat pada tabel II.12 di bawah ini:

TABEL II.12
JUMLAH PENDUDUK PER LINGKUNGAN DI KELURAHAN
TANJUNG MULIA HILIR

No	Lingkungan	Kepala Keluarga	Penduduk (jiwa)
1.	I	165	641
2.	II	195	969
3.	III	170	540
4.	IV	186	464
5.	V	168	537
6.	VI	201	807
7.	VII	256	602
8.	VIII	134	325
9.	IX	178	433
10.	X	160	622
11.	XI	276	1565
12.	XII	89	477
13.	XIII	233	2134
14.	XIV	157	791
15.	XV	147	927
16.	XVI	168	984
17.	XVII	178	681
18.	XVIII	194	980
19.	XIX	166	874
20.	XX	155	907
21.	XXI	174	820
22.	XXII	142	832
23.	XXIII	144	501
24.	XXIV	147	1568
25.	XXV	187	365
26.	XXVI	194	988
27.	XXVII	89	256
JUMLAH:		4655	21590

SUMBER: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir tahun 1993.

TABEL II.13
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT SUKU BANGSA

No.	Suku Bangsa	Jumlah (jiwa)	%
1.	Jawa	17075	79,09
2.	Cina	2001	9,27
3.	Melayu	683	3,16
4.	Angkola/Mandailing	452	2,09
5.	Batak Toba	408	1,89
6.	Minang	126	0,58
7.	Karo	20	0,09
8.	Aceh	20	0,09
9.	Lain-lain	805	3,37
	J u m l a h	21590	99,99

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir 1993

Pada Tabel II.13 Di atas yang dikategorikan sebagai lain-lain, adalah penduduk di luar suku bangsa yang telah disebutkan. Mereka ini adalah penduduk suku bangsa: Sunda atau Banten, Banjar, Simalungun, Nias, Madura, WNI keturunan Arab, WNI keturunan India, dan lain-lain.

Mayoritas penduduk di kelurahan Tanjung Mulia Hilir penganut agama Islam. Jumlah mereka di daerah ini sebanyak 19.535 jiwa atau sekitar 90,49% dari seluruh jumlah penduduk di kelurahan ini. Penduduk yang menganut agama Kristen Protestan berjumlah sebanyak 1.432 jiwa atau sekitar 6.63%. Sedangkan yang beragama Kristen Katholik sekitar 0,60% (atau 125 jiwa). Pemeluk agama Budha berjumlah 469 jiwa,

sekitar 2,20% dari jumlah seluruh penduduk di kelurahan ini. Yang paling sedikit adalah mereka yang beragama Hindu. Secara terperinci komposisi penduduk sesuai menurut agama yang dianutnya dapat dilihat pada tabel II.14 tersebut di bawah ini:

TABEL II.14
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA
YANG DIANUT

No.	Agama Yang Dianut	Jumlah (jiwa)	%
1.	Islam	19535	90,71
2.	Kristen	1432	6,50
3.	Kristen Katholik	125	0,50
4.	Budha	469	2,20
5.	Hindu	29	0,09
	J u m l a h	21590	100.00

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993

Di kelurahan Tanjung Mulia Hilir terdapat sebuah mesjid yang menjadi kebanggaan bagi penduduk Islam setempat. Nama mesjid tersebut adalah "*Al Mustaqiem*". Diantara mesjid yang ada di kelurahan ini mesjid "*Al Mustaqiem*" lah yang paling besar. Dalam pembangunan mesjid tersebut Presiden RI juga turut serta memberikan bantuan dana sebesar Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah). Dengan adanya kegiatan-kegiatan syiar Islam, mesjid ini tidak luput pula mendapat kunjungan dari para Mubaligh yang sudah tersohor seperti: "*Kiyai Haji Zainuddin*

M.Z.” atau “*Hajjah Siti Qomariah*” dari Jakarta. Bukan hanya sekedar kunjungan saja, bahkan beberapa orang diantara penduduk setempat sering kali ikut serta sebagai anggota tim keamanan apabila mubaligh-mubaligh tersebut melakukan kegiatan dakhwahnya untuk daerah Medan, Sumatera Utara maupun Aceh.

2.3 E k o n o m i

Untuk mendapatkan bahan-bahan ataupun barang-barang kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, bagi para penduduk setempat tidaklah sulit. Karena hampir disemua lingkungan ada orang berjualan. Paling sedikit untuk masing-masing lingkungan terdapat tiga tempat orang berjualan.

Di kelurahan ini ada sebanyak 14 buah tempat orang berjualan yang disebut dengan “*Kedai*” (biasanya dijual berbagai macam barang atau bahan-bahan kebutuhan seperti toko serba ada).

Setiap pagi kira-kira mulai pukul 7.00 Wib, apa yang disebut kedai tadi sudah ramai dikunjungi oleh para ibu rumah tangga maupun remaja putri yang tinggal di sekitarnya. Tujuan mereka adalah untuk mempersiapkan menu hidangan bagi santapan keluarganya. Masing-masing kedai, biasanya sudah mempunyai langganan/pembeli sendiri diantara penduduk setempat. Yang jelas para langganan/pembeli tadi adalah mereka yang bertempat tinggal dekat dengan tempat orang berjualan tadi.

Agar kedai tadi mendapat langganan/pembeli yang banyak, masing-masing kedai biasanya mempunyai berbagai cara untuk memikat para pembeli/langganannya. Diantaranya ada yang dengan harganya lebih miring (murah), atau menjual barang-barang yang kualitasnya lebih terjamin dan ada pula dengan cara memberikan bonus-bonus tertentu kepada langganan/pembelinya tadi. Antara kedai yang satu dengan kedai yang lainnya tampaknya penuh dengan kompetisi.

Disamping terdapat apa yang dinamakan “kedai”, penduduk setempat juga dapat membeli berbagai panganan maupun minuman yang telah siap untuk langsung disantap. Tempat orang berjualan semacam ini dikenal dengan sebutan “warung”. Di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini terdapat lebih dari 30 buah “warung”. Sebutan untuk “warung” biasanya dilengkapi dengan panganan ataupun minuman apa yang dijual ditempat itu. Ada “warung nasi”, “warung lontong”, “warung mie-sop”, “warung pecal”, dan lain-lain sebutan sesuai dengan apa yang dijual di sana. Warung-warung semacam itu dapat dijumpai, terutama di pinggir-pinggir sepanjang jalan, yang terbanyak adalah di sekitar dekat dengan pabrik-pabrik industri.

Kecuali warung atau kedai, penduduk setempat dapat pula membeli barang-barang tertentu di “kios” (warung atau kedai yang lebih kecil) ataupun pada para penjaja keliling, dan para sales yang sering kali lewat atau mendatangi rumah-rumah penduduk untuk menawarkan barang-barang dagangannya. Misalnya: tukang es, tukang ikan, tukang kain, tukang tahu, tukang perabot dapur, dan lain-lain. “Tukang” dalam pengertian di sini adalah *penjual* bukan orang yang memiliki keahlian khusus.

Kendatipun telah tersedia berbagai tempat orang berjualan, namun adakalanya para penduduk setempat pergi berbelanja ke pusat pasar ataupun di pasar “Palapa” (Pulau Berayan), dan lain-lain sebagainya.

Sebagian besar penduduk kelurahan ini bermata pencaharian utamanya adalah sebagai karyawan, terutama diperusahaan-perusahaan swasta, yang pada umumnya adalah di pabrik-pabrik industri yang terdapat di sekitar daerah ini. Kebanyakan dari mereka adalah para remaja (usia muda) yang baru tamat (selesai) atau putus sekolah (SLTP dan SLTA). Dari para penyandang pengangguran, lebih baik bekerja biarpun sebagai karyawan/karyawati. Karena jarak tempat bekerja dengan rumah tempat tinggal tidaklah begitu jauh. Bahkan ada penduduk yang

tempatya bekerja hanya di belakang atau di samping rumahnya. Kecuali itu, kompetisi mencari pekerjaan di tempat lain dirasakan lebih sulit. Sedang memasuki lapangan pekerjaan di perusahaan-perusahaan yang ada di daerah ini ada kemudahannya, tanpa harus mempunyai persyaratan ataupun seleksi yang demikian ketat.

Selain bekerja sebagai karyawan/karyawati, diantara penduduk juga banyak yang bermata pencaharian hidup sebagai pedagang ataupun pengusaha (wiraswasta), misalnya seperti pengusaha perabotan rumah ataupun perbengkelan. Untuk mengetahui gambaran tentang komposisi penduduk berdasarkan mata pencahariannya di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini dapat dilihat pada tabel II.15 tersebut di bawah ini:

TABEL II.15
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN MATA
PENCAHARIAN

No.	Mata Penghasilan	Jumlah (jiwa)	%
1.	Karyawan/karyawati Pabrik	3214	14,89
2.	Pengusaha/Pedagang	1321	6,12
3.	Petani	644	3,00
4.	Pensiunan	432	2,00
5.	T u k a n g	243	1,12
6.	Buruh Tani/Perusahaan, Tukang Becak dan Pembantu Rumah tangga	233	1,08
7.	Pegawai Negeri	352	1,63
8.	A B R I	96	0,44
9.	P e m u l u n g	24	0,11
10.	J a s a	7	0,03
11.	N e l a y a n	5	0,02
12.	Tidak/Belum Bekerja	15019	69,56
	J u m l a h	21590	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993.

Yang dimaksud dengan mata penghasilan sebagai pensiunan adalah pensiunan pegawai negeri maupun ABRI serta bekas karyawan/karyawati yang telah di PHK-kan. Sedangkan yang bekerja sebagai tukang, terdiri dari tukang kayu, tukang batu, tukang cet, tukang perabot, tukang las,

tukang bubut, tukang reoperasi radio/televisi, tukang sepeda dan lain-lain sebagainya.

Bila dilihat angka tidak/belum bekerja pada tabel II.15 di atas, tampaknya menunjukkan angka yang cukup bear, sebanyak 15.019 jiwa atau sekitar 69,56% dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di kelurahan ini. Sedangkan keseluruhan jumlah penduduk yang bekerja atau berpenghasilan jika dijumlahkan hanya berkisar 6,571 jiwa. Dengan demikian beban tanggungan yang dipikul bagi mereka yang sudah berpenghasilan adalah sekitar 2-3 jiwa.

2.4. Pendidikan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian 2.1 tentang lingkungan fisik dan alam, bahwa fasilitas pendidikan yang ada di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini kebanyakan berkat keikut sertaan dari pihak swasta. Keikut sertaan mereka tidak hanya pada penyediaan fasilitas saja, tetapi terlibat langsung sebagai pengelola pendidikan di desa ini.

Keterlibatan para pihak swasta dalam pengelolaan pendidikan guna memperluas dan menambah pengetahuan dan keterampilan bagi penduduk setempat tidak hanya pada tempat-tempat tertentu saja, bahkan ada yang dilakukan di rumah-rumah. Seperti misalnya kegiatan kursus-kursus, bahasa inggeris, mengetik, menjahit pakaian, reoperasi radio/televisi, perbengkelan dan lain sebagainya.

Keadaan penduduk Tanjung Mulia Hilir sesuai menurut tingkat dan pendidikannya terdapat saling bervariasi. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang telah mereka capai dapat dilihat dalam tabel II.16 terebut di bawah ini:

TABEL II.16
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

No.	Tingkat dan Jenis Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
1.	SD	5162	23,91
2.	SLTP	5631	26,08
3.	SLTA	5217	24,16
4.	Akademi (D1-D3)	225	1,04
5.	Sarjana	126	0,58
6.	Madrasah	423	1,96
7.	Pondok Pesantren	90	0,42
8.	Kursus-kursus/ keterampilan	114	0,53
9.	Tidak/Belum Sekolah	4603	21,32
	J u m l a h	21590	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Tahun 1993

Oleh karena pengusaha penyelenggara/pengelola pendidikan formal yang kebanyakan dari pihak swasta. Jadi dibalik kegiatan pendidikan dimaksud tentu saja sambilan untuk memperoleh keuntungan. Tanpa adanya hasil keuntungan, kegiatan dunia pendidikan itu sendiri tentu saja akan berhenti. Para pengusaha penyelenggara/pengelola pendidikan formal swasta telah berfikir dan menyadari hal itu semua. Mereka bergerak antara dua sisi, yaitu untuk tujuan ekonomi pada satu sisi dan juga untuk tujuan meningkatkan kualitas pengetahuan manusia di sisi

yang lain.

Berlanjut atau terhentinya sekolah para siswanya. Semakin banyak siswa semakin banyak pula uang yang diperoleh.

Agar tetap terjamin jumlah banyaknya siswa yang masuk di sekolahnya— karena para siswa sumber pemasok dana— masing-masing sekolah milik swasta ini melakukan berbagai alternatif untuk pemikat para calon siswa dan para orang tua setempat. Bagi sekolah swasta “*Asuhan*”, terhadap siswanya yang terbaik dan berprestasi, uang sekolahnya digratiskan selama jangka waktu tertentu., Apabila dikemudian hari prestasinya tidak dapat dipertahankannya maka siswa tersebut harus kembali membayar uang sekolah sebagaimana biasa.

Para siswa SD hingga SLTA, disamping mengikuti pendidikan sekolahnya masing-masing, ada pula yang mengikuti kegiatan kursus untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan. Di kelurahan ini terdapat kursus bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh salah seorang warga masyarakat setempat. Untuk menambah kegiatan kursus tersebut mereka membentuk kelompok intercom yang dinamakan kelompok intercom “*Eagle*”. Para anggotanya adalah mereka yang mengikuti kursus bahasa Inggris tersebut. Dalam berkomunikasi, mereka menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, namun yang diutamakan adalah bahasa Inggrisnya.

Sebagaimana diketahui bertambahnya pengetahuan masyarakat tidak hanya diperoleh lewat pendidikan formal saja. Lewat media komunikasi, baik cetak maupun elektronik, tidak pula kalah pentingnya dalam menambah pengetahuan. Di kelurahan ini terdapat lebih dari 8 kelompok intercom. Adapun nama-nama kelompok intercom tersebut seperti: “*Mic*” (singkatan dari Mulia Intercom Communication), “*Three Four*” (34, dengan pengertian berjumlah 34 anggotanya), “*Eagle*”, “*Camar*”, “*Garuda*”, “*Rajawali*”, “*Fokus*”, “*Gautama*”, dan lain-lain sebagainya. Sedangkan organisasi kemasyarakatan yang bergerak

dibidang keagamaan ada 64 kelompok. Mereka ini terdiri dari sebanyak 48, kelompok majelis Ta'lim, 3 kelompok majelis Gereja, 2 kelompok majelis Budha, 8 kelompok remaja Mesjid, dan 3 kelompok remaja Gereja. Yang bergerak dibidang sosial, selain LKMD dan Karang Taruna, ada juga yang disebut dengan IKADA (Ikatan Kawula Muda).

2.5. Nilai Budaya yang Melatarbelakangi Masyarakat

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya di depan tadi, bahwa sebagian besar penduduk kelurahan Tanjung Mulia Hilir adalah pendukung budaya Jawa. Dengan demikian dapat diduga dan dapat pula dimaklumi jika budaya Jawa mewarnai corak dan gaya hidup para penduduk di kelurahan ini. Dalam hidup sehari-hari disaat mereka sedang berkomunikasi ("*ngobrol*") sering kali menggunakan dwibahasa. Bahasa Jawa (Ngoko) dan bahasa Indonesia. Bagi generasi pertama dan kedua sebelumnya, mereka masih menggunakan bahasa Jawa, antara sesama mereka jika mereka berkomunikasi. Sejak generasi ketiga pada umumnya mereka umumnya telah menggunakan bahasa Indonesia. Namun-namun sisa-sisa diantara kata-kata maupun istilah yang terdapat di dalam bahasa Jawa masih tetap terselip. SEbagai contoh misalnya "*pacul*" (cangkul), "*mabur*" (terbang), "*ngasai*" (cuci piring), "*mususi*", (mencuci beras), "*ngeliwet*", (menanak nasi), "*petan*" (cari kutu), "*tumo*", (kutu), "*jangan*", (sayur), "*belerek*", (redup), "*seblak*" (kebut), dan lain-lain sebagainya.

Jika leluhur mereka datang ke daerah ini kebanyakan adalah bekerja sebagai petani atau bekerja pada sektor agraris. Pada saat ini juga pekerjaan sebagai petani, pada generasi yang ada sekarang ini masih terwarisi, kendatipun hanya tinggal beberapa orang saja. Dalam melaksanakan pekerjaan pertanian juga masih menggunakan cara-cara tradisional dan sistem teknologi yang sama seperti yang pernah dilakukan

oleh orang-orang tua mereka terdahulu.

Dalam sistem kekerabatan juga masih tampak mencerminkan kehidupan budaya Jawa. Misalnya dalam istilah-istilah kekerabatan dalam menyapa, sebagai contoh dalam menyebut kakek atau nenek dengan sapaan "*Mbah*", untuk makcik "*bibik*", abang dengan "*kang*", untuk kakak dengan "*Mbak*", dan lain-lain. Demikian pula dalam adat perkawinan, upacara kelahiran, dan upacara kematian. Pada umumnya mereka masih mengugnakan hari-hari pasaran menurut budaya Jawa. Misalnya dalam upacara kematian terdapat istilah seperti "*matang puluh*" (hari yang keempat puluh), "*ngewu*" (hari yang keseribu), "*mendak*" (setahun), dan lain-lain sebagainya.

Selain budaya Jawa, di kelurahan ini juga diwarnai oleh kehidupan kebudayaan Islam. Keadaan semacam ini tidaklah mengherankan, karena sebagian besar dikalangan penduduk kelurahan Tanjung Mulia Hilir adalah pemeluk agama Islam.

Rumah-rumah orang Islam di daerah ini pada umumnya dapat ditandai, dekorasi tata ruang tamu biasanya ada hiasan dinding yang bertuliskan kaligrafi huruf Arab, yang berbunyi "*Allah*" atau "*Muhammad*", ataupun kalimah Syahadat maupun ayat-ayat Al Qur'an seperti ayat "*Kursyi*" dan lain-lain sebagainya.

Pada malam-malam Jum'at— sehabis Magrib— sudah menjadi kebiasaan penduduk di daerah ini, yang pada umumnya para Bapak-bapak atau kaum laki-laki melakukan kegiatan yang disebut dengan "*wirit*" (yaitu membaca ayat-ayat Al Qur'an, seperti: "*Surat Yasin*", "*Tachtim*", dan "*zikir*"). Kegiatan "*perwiritan*" juga dilakukan oleh Ibu-ibu ataupun para kaum wanita, tetapi mereka melaksanakannya di siang hari, yaitu pada hari Kamis-nya.

Di saat-saat bulan-bulan "*Rabbi'ul Awal*" (yaitu suatu nama bulan menurut perhitungan almanak Arab), pada umumnya penduduk kelurahan Tanjung Mulia Hilir sibuk melakukan kegiatan kepanitiaan untuk

memperingati hari kelahiran nabi "*Muhammad SAW*". Demikian pula untuk memperingati hari "*Israk Mi'raj*" maupun hari tahun baru Islam pada bulan "*Muharam*". Hampir disetiap Mesjid maupun Mushallah terdapat kegiatan-kegiatan upacara.

Telah pula menjadi tradisi di daerah ini, jika ada diantaranya salah seorang warga meninggal dunia, maka berita tersebut biasanya diumumkan melalui pengeras suara yang ada di Mesjid. Pemberitahuan berita dukacita tersebut biasanya diulang sebanyak tiga kali.

BAB III

DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

3.1. Informasi Kegiatan Ekonomi

Sistem ekonomi penduduk daerah ini mulanya tumbuh berdasarkan sistem ekonomi petani. AKtivitas ekonomi petani menjadi penting kehidupan mereka sebagai mata pencaharian utama. Mereka memanfaatkan tanah sekitarnya menjadi sawah tadah hujan dan peladangan. Tanah yang dijadikan sawah dan peladangan tadi tidak lagi jelas pemilik aslinya. Bagi mereka menguasai dan sekaligus mengerjakan tanah langsung begitu saja, tanpa perlu melakukan minta izin terlebih dahulu. Bahkan lahan sawah sudah dilakukan jual beli dan berpindah tangan diantara penduduk. Sedang, status mereka sendiri kebanyakan adalah petani penggarap. Mereka menggarap lahan sawah sudah bertahun-tahun dan turun temurun.

Luas lahan sawah yang dikerjakan hanya berukuran rante saja ($\pm$

400 M). Pengolahan sawah dapat dilakukan dua kali setahun. Hasil panen padi sering kali pula tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Pada masa selesai tanam dan selesai panen, mereka berusaha mencari pekerjaan sambilan sebagai buruh tidak tetap (mocok).

Pada saat ini aktivitas ekonomi petani mulai mengalami pergeseran. Pekerjaan sebagai petani tidak lagi menjadi harapan mereka dan secara perlahan mulai ditinggalkan. Karena dipandang sebagai aktivitas ekonomi petani tidak lagi sesuai dengan kondisi yang ada dan hasil yang diperoleh selalu tidak sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan. Mereka mulai berusaha mencari pekerjaan lain diluar pekerjaan petani. Kadang kala pekerjaan tetap yang diperoleh dianggap lebih baik dari aktivitas petani, karena hasil yang diperoleh berupa gaji sudah diketahui jumlah setiap bulannya.

Kendatipun ada, pekerjaan pertanian hanya dianggap sebagai pekerjaan sambilan. Mereka melakukan aktivitas pertanian manakala sedang tidak memperoleh pekerjaan tetap. Tetapi bila sudah memperoleh pekerjaan tetap sebagai buruh pabrik atau ikut merantau bekerja dengan kenalan (mandah) kedaerah lain. Aktivitas petani ditinggalkan dan pengerjaannya diambil alih oleh anggota keluarga yang lain.

Disamping itu, berkurangnya aktivitas ekonomi petani dipengaruhi oleh makin sempitnya lahan pertanian. Penciutan lahan pertanian banyak disebabkan beralih fungsi sebagai tempat pemukiman, pengundangan, dan industri. Pesatnya perkembangan yang terjadi di daerah ini karena adanya instruksi dari pemerintah daerah memusatkan kawasan pengundangan di Tanjung Mulia. Demikian pula pusat-pusat industri terdapat di daerah ini karena jarak ke daerah Pelabuhan Belawan relatif pendek. Hal ini membuat perkembangan daerah Tanjung Mulia Hilir semakin tinggi. Keadaan ini juga berpengaruh kehidupan penduduk dimana harga tanah semakin tinggi menyebabkan penduduk menjual pertapakannya.

Peralihan aktivitas ekonomi petani juga dipengaruhi oleh masuknya jaringan komunikasi dan informasi. Kemudahan memperoleh media komunikasi makin membuka wawasan berpikir masyarakat. Semakin hari nampaknya masyarakat selalu mengikuti perkembangan aktivitas informasi yang terjadi disekeliling mereka. Cepat atau lambat mereka berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan kemajuan aktivitas komunikasi dan informasi. Pada akhirnya timbul anggapan media komunikasi menjadi salah satu kebutuhan penting yang harus dimiliki, meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Suasana penggunaan jaringan komunikasi semakin meningkat, baik dari segi penggunaan jenis teknologi komunikasinya, maupun keadaan jumlah banyaknya pemakai di setiap rumah tangga Penduduk Kelurahan Tanjung Mulia Hilir. Bila dilihat keadaan peralatan rumah tangga yang digunakan penduduk setempat adalah : Minimal masing-masing rumah tangga memiliki sebuah radio atau televisi. Memang nampaknya penggunaan fasilitas-fasilitas peralatan komunikasi dan perlengkapan kebutuhan rumah tangga sangat bervariasi. Karena, keadaan ini berkaitan pada daya beli penduduk. Untuk mengetahui kemampuan daya beli penduduk, dapat diketahui dari jumlah penghasilan yang diperoleh perbulan sebesar Rp. 200.000,- Dengan demikian penghasilan keluarga mampu merangsang minat beli peralatan komunikasi.

Seperti telah disebutkan, bahwa kehadiran media komunikasi dan informasi sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan keberadaan peralatan media komunikasi sering pula dijadikan sebagai lambang prestise seseorang. Bagi rumah tangga yang memiliki media televisi parabola dianggap "*hebat*". Meskipun perkembangan terakhir ini, sudah mulai berkurang anggapan demikian. Akan tetapi bagaimanapun juga hampir dalam setiap rumah tangga memiliki televisi.

Peranan media televisi dianggap sebagai sarana hiburan dan informasi yang menarik. Apalagi dengan sajian-sajian acara dengan

gambar yang memikat perhatian. Penyerapan berbagai informasi melalui televisi lebih cepat merangsang minat penduduk dibandingkan media lainnya. Informasi perekonomian diperoleh melalui televisi, oleh karena mereka merasa lebih mudah memahami informasi yang disampaikan lewat saluran televisi.

Sebaliknya, peranan radio kurang berarti dalam menyebarkan aktivitas informasi masyarakat. Meskipun jumlah pesawat radio yang dimiliki penduduk, ada sebanyak 2112 buah (Monografi Kelurahan, 1993). Sebagai media informasi, peranan radio kalah bersaing dengan media televisi. Kemungkinan terjadi, walaupun memiliki pesawat radio, tetapi jarang digunakan. Pesawat radio hanya digunakan pada saat-saat tertentu seperti mendengarkan lagu-lagu dan sandiwara radio. Sedangkan, pesawat televisi yang sering digunakan setiap harinya lebih banyak dibandingkan dengan pesawat radio.

Sementara itu, media cetak berupa koran, majalah, dan tabloid kurang diminati penduduk. Setiap rumah tangga sangat jarang ataupun banyak yang tidak menggunakan media cetak sebagai sumber informasi. Tidak tertariknya mereka dengan media cetak berkaitan dengan rendahnya minat baca. Kemudian berpengaruh juga dengan daya beli masyarakat. Membeli koran dianggap kurang penting bagi kehidupan mereka. Meskipun ada agen penjualan media cetak, tetapi biasanya tidak dapat bertahan lama. Pihak agen sering menghentikan usaha penjualan media cetak disebabkan kurang lancarnya pembelian dari masyarakat sekitarnya. Kalaupun ada sebagian orang suka membaca, tetapi mengingat harga media cetak cukup mahal menurut ukuran mereka. Keadaan ini membuat mereka tidak dapat membeli media cetak yang beredar.

Suatu hal yang menarik dalam memperoleh informasi perekonomian menunjukkan bahwa kemajuan aktivitas ekonomi penduduk terjadi di luar adanya media elektronika dan media cetak.

Bila dilihat aktivitas kemajuan ekonomi penduduk lebih banyak

dipengaruhi oleh keberadaan jaringan transportasi jalan raya. Dengan dukungan sarana jalan yang tersedia sudah cukup baik memungkinkan daerah ini menjadi lokasi perlintasan berbagai kendaraan. Untuk mendukung lancarnya berbagai jenis kendaraan, maka sarana jalan yang sudah ada mengalami peningkatan kualitasnya.

Kondisi prasarana jalan yang mengalami peningkatan kualitasnya, yaitu Jalan Pematang Pasir yang merupakan jalan alternatif bagi kendaraan yang menuju dan dari Pelabuhan Belawan. Dahulu jalan ini hanya dibangun dengan konstruksi pengerasan aspal biasa dan lebar badan jalan raya hanya sekitar 6 M. Karena peningkat arus lalu lintas yang begitu pesat kini telah mulai ditingkatkan dengan konstruksi beton bertulang dengan penambahan lebar badan jalan yang cukup memadai. Hal ini dimaksudkan akan sebagai pemecahan masalah kelancaran lalu lintas jalan utama terutama pada saat-saat jam sibuk bagi kendaraan. Selain itu, tujuannya adalah untuk menjamin lancarnya arus lalu lintas, yang konstruksi kendaraannya berukuran besar dan berat.

Pesatnya frekwensi pemakaian jalan makin meningkat dengan adanya salah satu pintu gerbang jalan tol di daerah ini. Keberadaan jalan tol ini untuk mengatasi arus lalu lintas atau kendaraan yang datang dari Kota Binjai dengan tujuan Pelabuhan Belawan ataupun kearah Tanjung Morawa. Selain itu, untuk mempercepat perjalanan transportasi angkutan barang yang akan disimpan atau dikeluarkan ke/dari pusat pergudangan Pemda.

Perkembangan prasarana jalan juga memberi peluang untuk dijadikan sebagai trayek (lintasan) dari berbagai jenis kendaraan angkutan umum yang menuju antara Pusat Kota Medan dan Pelabuhan Belawan. Di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini juga terdapat lokasi terminal kendaraan umum angkutan dalam kota. Kendaraan umum yang berterminal di daerah ini adalah Bus: "*Rahayu 57*" dengan trayek Tanjung Mulia Hilir — Terminal Amplas, "*Koperasi Angkutan Kota 26*" dengan trayek

Tanjung Mulia Hilir — Jalan Sambu (pusat pasar Kota Medan), dan *“Gajah Mada”* dengan trayek Tanjung Mulia Hilir — Pajak (pasar) *“Palapa”* Pulau Berayan.

Kelancaran sarana transportasi mempengaruhi mobilitas penduduk. Hal ini menyebabkan penduduk tidak lagi mengalami kesulitan menggunakan berbagai jenis kendaraan, sehingga memudahkan hubungan ke berbagai tempat. Prasarana jalan juga membuka hubungan dengan daerah lain. Dengan terbukanya hubungan transportasi menumbuhkan daya tarik bagi migran dari daerah luar untuk menetap di daerah ini. Apalagi daerah ini berdiri beberapa pabrik-pabrik besar seperti pabrik pengolahan kayu lapis pabrik ban, pabrik biskuit, karoseri mobil, dan pabrik-pabrik lainnya.

Namun sebuah pabrik saat ini yang cukup besar baik dari segi fisik maupun jumlah tenaga kerjanya adalah pabrik pengolahan kayu lapis tersebut yang bernama PT. Tjipta Rimba Djaja (TRD). Pabrik ini berdiri sekitar tahun 1970. Karyawan pabrik pada saat itu sebagian besar berasal dari penduduk sekitar Kelurahan Tanjung Mulia Hilir. Hal ini disebabkan karena lokasi pabrik dekat dengan areal pemukiman penduduk sehingga apabila mereka bekerja di pabrik itu, mereka tidak perlu mengeluarkan ongkos untuk biaya transportasi (Tuah, 1994).

Permintaan tenaga kerja mulai meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah produksinya. Maka, pihak perusahaan mulai membuka lamaran bagi siapa saja yang ingin bekerja di pabrik-pabrik itu. Kemudahan prasarana transportasi menarik minat orang-orang dari luar daerah untuk bekerja di pabrik ini. Karena itu, mulai masuk karyawan baru yang banyak berasal dari luar Tanjung Mulia seperti dari Medan, Belawan, Hamparan Perak, Kelambir Lima, serta daerah sekitarnya. Khusus karyawan yang berasal dari daerah perkebunan seperti Hamparan Perak dan Kelambir Lima, pihak perusahaan menyediakan bus-bus untuk mengantar dan menjemput mereka.

Pada umumnya karyawan yang bekerja di perusahaan pengolahan kayu lapis adalah suku bangsa Jawa. Mereka ini adalah anak-anak petani penggarap di perkebunan, karena berbagai alasan memilih bekerja dipabrik-pabrik itu. selain itu, penduduk daerah Tanjung Mulia Hilir sendiri yang bekerja di perusahaan ini umumnya suku bangsa Jawa. Menurut cerita Ibu Yatini yang merupakan bekas karyawan di pabrik itu bahwa dahulu karyawan di pabrik itu pada umumnya adalah suku bangsa Jawa. Adalah sangat sulit untuk menemukan karyawan yang berasal dari suku bangsa lain, walaupun ada biasanya adalah suku bangsa Melayu, suku bangsa Batak, dan suku bangsa lainnya dalam jumlah yang amat sedikit. Untuk lebih jelas dapat kita kutip pernyataan Ibu Yatini ini:

“...dulu ketika saya kerja jadi buruh di pabrik ini tahun 70-an, semua buruh disini kebanyakan adalah orangkita Jawa. Memang ada juga sikit orang Melayu, orang Batak tapi mereka itu nggak banyak. Biasanya buruh-buruh itu dan kebanyakan perempuan berasal dari kebon-kebon di daerah Hamparan Perak dan Kelambir Lima sana, untuk mereka biasanya ada bus yang antar jemput, entah itu dipotong gaji saya nggak tahu.....”

Pada perkembangan selanjutnya, motivasi orang dari luar daerah ini untuk bekerja di daerah ini menunjukkan peningkatan. Perubahan yang terjadi ini sebagai konsekwensi terbukanya hubungan sarana transportasi dan komunikasi yang lancar kedaerah ini. Gejala ini terlihat pada pesatnya pertambahan penduduk dari luar untuk menetap di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir. Sebagai lokasi beberapa industri yang ada, maka memiliki daya tarik mereka untuk bekerja di perusahaan-perusahaan tersebut, seperti migran suku bangsa Batak Toba.

Masuknya migran suku bangsa Batak Toba di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini sekitar tahun 1978. Pada waktu itu, mereka adalah para karyawan yang bekerja di pabrik-pabrik di kawasan industri itu. Jumlah karyawan suku bangsa Batak Toba makin lama makin bertambah.

Bertambah besarnya jumlah karyawan suku bangsa Batak Toba adalah karena sifat Orang Batak yang suka mengajak saudara ataupun kerabatnya bekerja di pabrik ini apabila perusahaan membuka lamaran pekerjaan. Secara rinci Ibu Yatini menjelaskan sebagai berikut:

“.... orang-orang Batak yang kerja di pabrik ini dulunya sikit sekali, mereka paling ada beberapa puluh orang aja dari sekian ribu buruh yang kerja disini. Tapi sekarang ini jumlah mereka sudah hampir separoh dari buruh yang ada. Dan biasanya kalau ada hubungan atau saja famili marga. Biasanya kalau ada lowongan kerja buka mereka pasti ngasi tahu saudaranya itu di kampung atau yang tinggal sama dia. Jadi itulah mungkin kenapa sekarang ini banyak Orang Batak yang jadi buruh di pabrik ini. Tapi kalau alasan karena di kampung nggak ada kerjaan buat mereka, ya saya nggak ngerti.”

Mereka yang tinggal di kelurahan ini pada umumnya menyewa sebagian atau paviliun dari rumah penduduk. Sistem pembayaran biasanya tiap bulan sekali, karena para penduduk pendatang ini biasanya tidak bisa membayar sewa rumah per tahun karena memang penghasilan mereka tidak mencukupi untuk itu. Sebahagian dari mereka da juga yang mendirikan bangunan-bangunan darurat di jalur lintasan kereta api yang bertepatan dengan bagian belakang pabrik pengolahan kayu lapis tersebut. Bangunan-bangunan darurat ini lama kelamaan bertambah banyak seiring dengan makin bertambahnya jumlah migran yang berada di kelurahan ini.

Mobilitas perkembangan penduduk yang cukup tinggi menyebabkan timbulnya pengaruh dalam aktivitas ekonomi penduduk sekitarnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini didukung oleh keberadaan sarana transportasi dan juga industri-industri yang berkembang pesat di daerah kelurahan ini. Mereka mulai menentukan keterlibatan mereka dalam memilih aktivitas ekonomi yang akan dilakukan. Dengan memilih peluang dari kemajuan sarana transportasi dan komunikasi serta

keberadaan industri tadi, terbuka kesempatan melibatkan diri dalam aktivitas dunia perdagangan.

Mereka memanfaatkan terutama sarana hubungan transportasi untuk memudahkan kelancaran usaha dagang mereka dengan pusat-pusat perdagangan. Mereka berhubungan dengan pusat-pusat perdagangan yaitu Pasar “Palapa” (Pulau Berayan) dan Pusat Pasar, kemudian menyalurkan melalui usaha dagang kepada para konsumen.



Gambar 11

Keadaan tempat perbelanjaan pasar “Palapa” Pulau Berayan Kota, dimana warga masyarakat Kelurahan Tanjung Mulia Hilir selalu belanja di tempat itu.

Motivasi mereka untuk terjun langsung dalam dunia perdagangan cukup tinggi. Mereka selalu mencari peluang kesempatan untuk dapat membuka usaha dagang. Perkembangan sektor dagang ini semakin meningkat ditandai dengan hampir setiap jalan lingkungan terdapat usaha dagang.

Mereka biasanya membuka usaha dagang di sekitarnya rumah. Peragangan yang dikelola masih dalam tahap perkembangan secara perorangan. Usaha dagang yang didirikan hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Modal usaha dagang yang dikembangkan kecil jumlahnya dan omzet keuntungan penjualan barang setiap harinya masih relatif kecil. Kenyataannya memang belum ada bentuk perdagangan yang dikelola secara kelompok ataupun berbentuk badan usaha. Sedangkan usaha perdagangan yang bersifat menengah dan besar serta memerlukan modal besar, kendatipun ada masih sedikit jumlahnya. Bentuk usaha dagang seperti toko atau panglong kayu nampaknya ada, tetapi dikelola oleh orang cina (Tionghoa).

Bila melihat usaha dagang yang banyak dikelola penduduk, di kelurahan ini ada sebanyak 14 buah tempat orang berjualan yang disebut dengan "*Kedai*" (biasanya dijual berbagai macam barang atau barang-barang kebutuhan seperti toko serba ada).

Untuk mendapatkan bahan-bahan atau barang-barang kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, bagi penduduk setempat tidaklah sulit. Karena hampir disemua lingkungan ada orang berjualan. Paling sedikit untuk masing-masing lingkungan terdapat tiga tempat orang berjualan.

Pemilik kedai tidak segan-segan mengizinkan memberi utang barang-barangnya terlebih dahulu kepada langganan/pembelinya sebagai pengikat menjadi langganan tetapnya. Bagi mereka yang memiliki utang dikedai tersebut, akan dibayar setelah memperoleh uang gaji sebagai karyawan pabrik atau pegawai lainnya. Memang penduduk banyak melakukan utang dikedai-kedai untuk menutupi kebutuhan sehari-

hari. Hal ini dilakukan karena mereka merasa gaji yang diterima setiap bulannya tidak dapat menutupi kebutuhan rumah tangganya.

Sementara itu. Tempat belanja ini biasanya dipilih kedai-kedai yang berada dekat rumah. Berbelanja di kedai dianggap lebih praktis dan barang-barang yang dijual sama saja, hanya tinggal memilih apa yang dimasak untuk menu keluarga pada hari ini. Mereka jarang berbelanja ke pasar, karena dianggap terlalu jauh tempatnya lagi menghabiskan banyak waktu serta memerlukan ongkos untuk mencapainya. Kecuali kalau ada keperluan mendesak dan banyak yang dibeli, baru mereka pergi berbelanja ke pusat pasar atau Pasar "*Palapa*" (Pulau Berayan).

Suatu hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan barang-barang yang tersedia, peranan iklan atau promosi sangat menentukan. Melalui promosi dan iklan, membuka pengetahuan tentang kegunaan barang-barang yang dipasarkan.

Sedang, media yang berperan menarik minat mereka terhadap iklan dan promosi barang-barang tertentu, dan mudah tergugah malas membeli barang melalui iklan televisi. Memang bila melihat iklan dan promosi barang-barang melalui iklan TV nampaknya cukup menarik sajian gambar dan isi materi iklan yang disampaikan. Akan tetapi mereka juga mengetahui suatu barang dengan adanya promosi dan iklan yang disampaikan melalui promosi spanduk/pamflet. Selain itu, promosi barang melalui radio seringkali pula mereka dengar, sehingga merangsang pengetahuan mereka akan suatu jenis barang tertentu. Meskipun belum tentu ada keinginan mereka untuk membeli barang-barang pada saat itu. Namun, mereka memiliki suatu gambaran mengenai produk barang-barang yang disampaikan.

Proses pengenalan barang-barang tidak saja disampaikan melalui promosi di media cetak dan elektronika. Tetapi sering pula pengenalan barang-barang disampaikan melalui sales-sales perusahaan barang tertentu ke kedai-kedai. Juga dengan bantuan sarana transportasi dan

komunikasi, proses pengadaan barang-barang baru ke kedai-kedai semakin lancar. Cara pemasaran langsung ke konsumen ini dilakukan oleh pihak perusahaan distributor. Dengan melibatkan armada-armada angkutan, perusahaan distributor produk barang tertentu dapat menjangkau dan memasarkan barangnya tanpa mengalami kendala tertentu.

Bagi kedai-kedai itu sendiri, keadaan ini sangat memudahkan usaha mereka. Meskipun demikian tidak seluruhnya kebutuhan barang-barang baru dipenuhi dari perusahaan distributor. Adakalanya mereka pergi berbelanja ke pusat pasar atau ke pasar "*Palapa*" (Pulau Berayan). Jenis-jenis barang yang dibeli dari pasar tadi biasanya berupa barang-barang kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, seperti daging, beras, ikan, sayur-sayuran, dan lain-lain. Mereka biasanya pergi pagi-pagi sekali sekitar pukul 05.00 Wib atau pukul 05.30 Wib. Mereka pulang dari pusat pasar dengan naik berbagai jenis kendaraan angkutan umum. Sementara mereka yang pulang berbelanja dari Pasar Palapa hanya naik beca ataupun kendaraan sendiri berupa sepeda atau sepeda motor. Kadangkala mereka juga pula dengan naik kendaraan angkutan umum. Mereka kembali dari pasar biasanya antara pukul 7.00 Wib atau pukul 7.30 Wib.

Dalam penyediaan barang-barang kebutuhan kedai berupa sayur-sayuran sering pula disalurkan langsung dari petani sayur dari daerah Mabar dan daerah sekitar Tanjung Mulia Hilir (Pasar III Tanjung Mulia). Jenis sayuran-sayuran tersebut antara lain kangkung, daun singkong, kacang panjang, terong, timun, dan juga singkong. Masing-masing petani penjual sayur ini sudah memiliki langganan tersendiri. Mereka juga sering memasarkan sayur-sayuran ke Pasar Palapa.

Perkembangan kemajuan aktivitas ekonomi yang terjadi di daerah Tanjung Mulia Hilir sangat dipengaruhi oleh keberadaan prasarana jalan. Dengan lancarnya lalu lintas dari berbagai jenis kendaraan melintas

daerah ini, memudahkan hubungan dari/ke dalam atau luar kota.

Tersedianya berbagai jenis angkutan umum ini dipengaruhi perubahan pelayanan jasa. Bagi usaha jasa angkutan ini berusaha memberikan kemudahan pelayanan ke tempat-tempat yang dituju.

Perkembangan prasarana jalan yang berkembang semakin baik merangsang minat orang membeli berbagai jenis kendaraan/transportasi pribadi sendiri didalam keluarga. Diantaranya selain dimanfaatkan untuk kendaraan pribadi, ada pula yang digunakan untuk kendaraan/transportasi jasa angkutan umum, ataupun digunakan sebagai peralatan angkutan barang-barang dagangan yang diecerkan secara keliling.

Meskipun perkembangan yang baik ini mampu memotivasi perekonomian penduduk setempat. Tetapi perkembangan ini belum merangsang pelayanan jasa perbankan. Hal ini ditandai dengan belum adanya suatu jasa perbankan berdiri di daerah ini. Keadaan ini dipengaruhi oleh masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk menabung dan mungkin juga uang yang beredar masih dalam jumlah kecil. Uang yang beredar masih terbatas pada pemanfaatan kebutuhan hidup sehari-hari.

3.2. Informasi Pendidikan

Sehubungan dengan tergesernya lahan-lahan pertanian di kelurahan ini oleh berbagai bangunan disebabkan pemekaran wilayah perkotaan untuk berbagai kegiatan industri, pergudangan, maupun rumah-rumah tempat tinggal penduduk. Sehingga bagi para penduduk setempat, yang pada mulanya sumber mata pencahariannya bertani serta terbiasa dengan bercocok tanam mempergunakan bekal pengetahuan yang diwarisi oleh orang-orang tua mereka terdahulu, secara perlahan-lahan mereka pun beralih kesumber mata pencaharian yang baru, terutama adalah menawarkan tenaga sebagai karyawan/karyawati di pabrik-pabrik industri yang ada disekitarnya. Adaptasi terhadap sumber pekerjaan yang baru

inipun terus berlangsung dijalani mereka, karena tiada alternatif yang lain dirasakan mereka lagi.

Pengalaman dari hari ke hari hingga tahun berganti tahun sebagai karyawan/karyawati tadi, timbullah berbagai pemikiran dan perencanaan demi kehidupan dimasa datang dan demi keberlangsungan keturunan dimasa depan. Terpikirkanlah dibenak mereka tentang pendidikan bagi anak-anaknya, agar kelak dimasa datang menguasai bekal segumpal ilmu pengetahuan, wawasan berpikir yang semakin luas, serta keterampilan yang semakin lebih gesit dan cekatan untuk menghadapi dunia yang semakin panas, tidak hanya tumbuh-tumbuhan saja yang semakin hilang, tetapi juga kehidupan manusia yang penuh sesak saling berlomba dan berkompetisi di dalam hidup ini. Kini mereka telah menyadari ternyata zaman pun telah berubah, suara unggas telah lenyap berganti dengan suara mesin pabrik yang menderu yang diselingi pula oleh mesin-mesin kendaraan seraya silih berganti.

Jika dahulu mereka hidup dengan dilandasi berbagai pengetahuan berdasarkan budaya leluhurnya— Jawa— serta agama keyakinannya, Islam, ternyata kesemuanya itu tidak hanya sekedar menjadi tradisi kebiasaan melulu. Namun rupanya perlu diinterpretasikan agar tetap aktual sepanjang zaman, sebagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam kemungkinan hidup ini.

Didalam kondisi kehidupan yang demikian itu, orang tua merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk membekali anak-anaknya dan menghantarkannya ke gerbang kehidupan yang lebih layak dari kehidupan yang dirasakannya kini. Keinginan tersebut bukan hanya merupakan harapan yang berbentuk khayalan semata-mata, namun juga merupakan keajiban yang harus dipenuhinya. Untuk mewujudkan harapannya itu dihantarkannyalah sijantung hatinya tadi di tempat mana yang terdapat sekolah-sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang mungkin berbeda dari cara

dirinya dahulu menerimanya, maka tidaklah mengherankan kalau sekarang didiri orang tua merasa bangga kalau dapat berupaya untuk menyekolahkan anaknya tersebut. Minimal pendidikan SD atau SMP sudah dimiliki oleh anak-anaknya. Sebab mereka pun merasa "*isin*" (malu) pada tetangga atau anak yang lainnya, jika ini pun tidak pernah diperoleh anak-anaknya.

Keinginan semacam itu di kalangan orang tua adalah suatu cita-cita yang wajar, agar kelak anaknya memperoleh kehidupan yang lebih baik dari pada dirinya nanti. Minimal dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya.

Harapan-harapan orang tua di kelurahan ini dengan perasaan menggebu-gebu untuk berdaya upaya menyekolahkan anak-anaknya, sehingga suasana semacam itu mendapat perhatian pula bagi kalangan orang-orang tertentu yang memiliki jiwa kewiraswastaan. Dengan kejeliannya melihat peluang semacam itu diadakannya pula sebagai lahan berbisnis dengan berjubahkan kegiatan dunia pendidikan. Dalam hal ini tampaknya memang sangat menguntungkan karena pada lokasi di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini sangat langka sekolah. Bila dibandingkan jumlah penduduk yang berusia masa sekolah, disamping sekolah yang berstatus negeripun hampir dikatakan masih kurang sebagai tempat penampungan anak-anak tadi. Kendatipun ada, namun letaknya dirasakan jauh dari lokasi tempat pemukiman penduduk dilingkungan daerah "*Pisangan*".

Kehadiran sekolah-sekolah swasta di daerah ini dirasakan sebagai "*gayung bersambut*" oleh masyarakat setempat. Apalagi dengan keadaan lalu lintas yang sangat ramai, yang setiap saat tidak henti-hentinya kendaraan berlalu-lalang dengan berbagai bentuk dan ukuran jenis, serta kecepatan dan kedisiplinan berlalu-lintas yang tidak dapat dijamin, yang sering kali mendatangkan kecemasan bagi orang tua jika anaknya bersekolah tempatnya jauh dan harus pula melewati jalan-jalan ramai

tersebut.

Selain ramainya lalu-lintas di jalanan, kehadiran sekolah-sekolah swasta juga dapat menjadi alternatif yang kedua untuk melanjutkan studi menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan, apabila disekolah-sekolah negeri tidak dapat menampungnya lagi.

Oleh karena bagaikan "*gayung bersambut*", bagi para pemilik sekolah-sekolah swasta di daerah Tanjung Mulia ini pun semakin beruntung. Dengan keuntungannya tadi masing-masing pun berlomba untuk saling meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya masing-masing, baik prasarana, sarana, maupun tenaga-tenaga gurunya. Kasus semacam ini sebagaimana yang dialami oleh-oleh pengelola sekolah "*Asuhan*" yang terdapat di Jl. Alfaka VIII, pada mulanya hanya memiliki sebuah SD, setelah berlangsung selama 10 tahun lebih, kini telah memiliki dua buah SD lagi yang terletak di Jl. Kayu Putih, dan ditambah pula dua buah SMP.

Bagi yang memiliki keahlian tertentu seperti berbahasa Inggris ataupun mengetik, juga memperoleh kesempatan membuka kursus-kursus di rumah tempat kediamannya. Begitu pula bagi mereka yang memiliki kepintaran dan keterampilan tertentu, seperti: menjahit pakaian, memasak, kecantikan, dan lain-lain yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga.

Walaupun demikian antusiasnya para orang tua di daerah ini untuk menyekolahkan anak-anaknya, tetapi sederhananya atau sikap pragmatis pikiran mereka terhadap tujuan pendidikan yang hendak dibebankan pada anak-anaknya adalah merupakan cerminan dari pengalaman hidup yang telah mereka jalani. Masyarakat Tanjung Mulia Hilir, khususnya yang bermukim di daerah "*Pisangan*" ini, yang memiliki latar belakang budaya Jawa serta beragama Islam tampaknya terhadap pendidikan hanya sekedar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Tidak seorang pun yang berpandangan untuk menjadikan anaknya

mencapai gelar/status keserjanaan. Khayalan yang muluk-muluk tanpaknya disembunyikan didiri mereka, agar jangan menjadi orang “*sesumbar*” (besar mulut) jika kenyataannya memang tidak dapat tercapai. Para orang tua dalam hal ini menyadari proses pendidikan memang tidak hanya tergantung keinginan orang tua belaka, namun kesiapan si anak juga sangat menentukan sekali. Maksud hati memang hendak meraih bintang di langit, tetapi apalah daya jika melompat sejangkal pun sianak tidaklah mungkin nantinya.

Sebahagian besar responden berpandangan bahwa kehidupan dunia pendidikan menganggap sudah berkembang. Perkembangan dimaksud termasuk prasarana, sarana dan kelengkapan sekolah seperti buku-buku dan lain-lain sebagainya.

Penilaian mereka cukup relevan jika dibandingkan dengan kondisi keadaan pendidikan di masa-masa sebelumnya di daerah ini. Tetapi jika dinilai dari kondisi kemajuan dan perkembangan zaman dewasa ini yang senantiasa terus mengalami perubahan dalam sendi-sendi kehidupan manusia, buku-buku bacaan atau pelajaran di dalam dunia pendidikan yang terdapat di sekolah-sekolah sebagai perpustakaan karena sangat vital fungsinya, ternyata belum banyak perhatian. Pada hal perpustakaan merupakan salah satu diantara sarana penunjang untuk kegiatan proses belajar mengajar, dalam rangka pengalihan ilmu pengetahuan ataupun memperluas wawasan berpikir bagi murid-murid di sekolah.

Adapun yang terjadi di daerah ini, terutama bagi murid-murid sekolah, sering kali membeli sendiri di toko buku atau di pasaran, sesuai dengan petunjuk guru yang memberikan mata pelajaran yang bersangkutan. Kebanyakan mereka membeli buku-buku tersebut adalah di toko buku atau pasar terdekat, yaitu di pasar “*Palapa*” (Pulau Berayan) yang dapat ditempuh dengan mengendarai sepeda, atau menumpang bus umum (mini bus) dengan ongkos sekali jalan Rp 250,- per-orang. Pada saat ini buku-buku pelajaran atau bacaan untuk murid

sekolah memang telah banyak di jual di pasar-pasar, atau di toko buku yang ada di kota Medan. Bagi masyarakat yang tinggal di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini, tidaklah menjadi masalah asalkan memiliki uang.

Apabila tidak dapat membeli sendiri di pasaran, atau karena keuangan keluarga (orang tua) dirasakan belum mampu membeli kontan (cash) sedang kegiatan belajar telah mendesak, untuk menanggulangi masalah tersebut, diantaranya ada pula guru-guru sekolah yang memiliki inisiatif dengan cara membelinya secara cicilan pada guru tersebut. Harga buku tentu saja relatif, minimal ada yang seharga Rp 2000,- per-buku sampai seharga Rp 5000,- dengan cara dibayar 3-4 kali selama satu semester.

Minat baca orang tua yang rendah dan perpustakaan yang kurang perhatian pada masing-masing sekolah, serta ditambah lagi dengan kecendrungan adanya musim pengalihan bahasa bagi film-film import yang ditayangkan di layar TV, tampaknya sangat berpengaruh sekali terhadap para siswa sekolah di daerah ini. Mereka pun enggan pula membaca buku-buku pelajaran/bacaan sekolah, jika tidak diperintah oleh gurunya.

Bagi guru-guru yang tanggap terhadap situasi zaman yang demikian di daerah ini, selain membimbing, mengasuh, dan memberikan pelajaran kepada murid-muridnya di ruang sekolah atau kelas dengan waktu tertentu dan mungkin juga terbatas, harus rajin pula memberikan "*pr-pr*" (pekerjaan rumah) kepada murid-muridnya. "*Pr-pr*" semacam itu merupakan latihan-latihan tentunya agar terbiasa dan meningkatkan daya pikir serta wawasan para murid-murid sekolah tersebut. "*Pr-pr*" tersebut harus dilakukan secara mandiri atau berkelompok.

Namun kenyataannya, tugas "*pr*" yang seharusnya diselesaikan secara mandiri untuk latihan, sering kali ada yang tidak dapat menyelesaikannya. Sehingga tidak jarang pula "*pr*"-nya dikerjakan orang lain seperti: orang tuanya, kakaknya, atau tetangganya, dan lain-

lain. Sehingga kenyataannya di ruang belajar di sekolah tetap saja menjadi anak yang tidak mampu (*"bodoh"*) walaupun *"pr"*-nya selesai dengan baik.

Diantara orang tua murid dengan keadaan anaknya yang demikian, dan sering pula anaknya yang mendapat tugas *"pr"*, memiliki anggapan bahwa *"gurunya"* yang malas mengajar di sekolah. Sebab menurut orang tua tersebut, jika anaknya bertanya atau minta bantuan untuk menyelesaikan *pr"*-nya tadi dirasakan menjadi beban pula. *"untuk apa aku membayar uang sekolah dan macam-macam, jika kenyataannya kau tanya sama aku"*, demikian omelan siorang tua kepada anaknya tadi. Dimata masyarakat kelurahan Tanjung Mulia Hilir, lembaga pendidikan dianggap sudah sebagai orang tua kedua bagi anak-anaknya. Sehingga perkembangan kepribadian anak-anak tersebut pintar atau bodoh dianggap bukan urusan orang tuanya lagi, tetapi tanggung jawab pendidikan dimana tempat anaknya disekolahkan. Dengan pengertian lembaga pendidikan adalah wahana yang dipercaya untuk memproses pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak-anak tersebut.

Karena kebanyakan masyarakat memberikan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan ini sebagai orang tua kedua, maka para orang tua/ masyarakat itu sendiri selalu menggiring atau menyuruh anaknya untuk bersekolah. Sejak anak berusia 4-6 tahun mulai dimasukan ke SD. Sedang diantaranya ada yang lebih dahulu memasukan anaknya ke sekolah TK (Taman Kanak-kanak) sebelum anaknya berusia 5 tahun. Tindakan ini merupakan usaha orang tua agar anak memperoleh kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam menghadapi dunia dimasa mendatang jika anaknya telah dewasa. Memberikan bekal ilmu bagi anak-anak dipandang lebih berguna dari pada meninggalkan harta benda kekayaan yang banyak, karena justru tanpa bekal ilmu pengetahuan, harta benda kekayaan dapat pula akhirnya menyusahkan anak.

Upaya agar anak rajin pergi sekolah si-ibulah yang selalu menjadi pendorong sekaligus juga menasehati dan menghukum si anak apabila anaknya enggan untuk pergi ke sekolah. Dengan sabar dan telaten seorang ibu (isteri) di masyarakat sering kali memperhatikan anak-anaknya setiap hari, kendatipun adakalanya menimbulkan kesan “*cerewet*”. Sekali-sekali jika terbentur pada masalah yang ruwet, misalnya anak-anak bolos sekolah atau masalah lain yang berkaitan tentang anaknya di sekolah, maka peranan Bapak (ayah) atau suami barulah diperlakukan disini.

Dalam upaya melakukan kegiatan pendidikan terhadap anak-anaknya, diantara para orang tua pula yang mendukung anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan kursus-kursus guna memperoleh tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan diluar jam-jam kegiatan sekolahnya. Namun dalam hal ini biasanya tergantung bagi orang-orang yang mampu membiayai anak-anaknya. Di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini misalnya, adalah mereka yang mempunyai penghasilan gaji yang tetap, seperti pegawai negeri/ABRI, karyawan/karyawati, maupun para pedagang. Sedang bagi orang tua yang pekerjaannya tidak tetap hal semacam ini, tentu saja dirasakan sulit sekali.

Pilihan masyarakat untuk kelanjutan sekolah anak-anaknya setelah tamat SMP, dari pada melanjutkan pilihan ke SMA, lebih baik mereka melanjutkan pilihan ke sekolah kejuruan. Dengan pertimbangan apabila terputus biaya untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi, anak-anaknya sudah mendapat ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus sehingga mudah beradaptasi untuk memperoleh pekerjaan. Namun kebanyakan masyarakat menyerahkan pilihan tersebut kepada masing-masing anaknya jika biaya tersedia dan memungkinkan. Sedangkan pilihan untuk kelanjutan sekolah anaknya ke sekolah Agama dapat dilakukan sambilan, dengan mengikuti pengajian baik di madrasah maupun pada guru ngaji, di rumah guru tersebut di waktu malam hari setelah Shalat

Magrib hingga menjelang waktu Shalat Isya tiba.

Merupakan harapan semua orang tua menginginkan agar anak-anaknya jangan dulu bekerja setelah tamat SLTA, dengan alasan lebih dahulu memperdalam ilmu pengetahuan maupun keterampilan, seperti melanjutkan studi hingga ke Perguruan Tinggi, Akademi kursus-kursus singkat, ataupun ke Balai-balai Latihan Kerja. Namun bagi masyarakat yang rasanya tidak mampu lagi untuk membiayai sekolah anaknya, menganjurkan agar anaknya bekerja saja setelah tamat SLTA.

Bagi responden yang menginginkan anaknya melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau ke Akademi, hanya ada 1 orang saja yang memilih di bidang ilmu sosial, yaitu seorang responden pegawai negeri. Yang kebanyakan responden menjawab lain-lain, dengan pengertian "*terserah*" pada kemauan dan kemampuan anak sendiri, mau melanjutkan kebidang yang mana dia mau.

Pendapat masyarakat terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam menentukan kelanjutan pendidikannya seandainya mereka masih mampu untuk membiayai studinya, sebagian besar menyerahkan pilihannya kepada anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan. Dalam masyarakat tidak lagi membedakan antara anak laki-laki maupun perempuan. Pandangan seperti itu kemungkinan masih ada kaitannya dengan nilai-nilai budaya Jawa yang melatar belakangi masyarakat di kelurahan ini, dimana dalam kehidupan kekerabatan baik pihak ayah maupun pihak ibu sama-sama diperhitungkan di dalam kehidupan mereka. Demikian pula bagi orang tua yang menentukan kelanjutan bidang studi anak-anaknya, perbedaan jenis kelamin antara anak laki-laki dan perempuan kurang berarti.

Pandangan terhadap anak laki-laki dan perempuan yang tidak dibedakan, boleh jadi malahan sebaliknya akibat dampak adanya pencanangan program nasional Keluarga Berencana yaitu "*anak laki-laki atau perempuan sama saja*" kedudukannya di tengah-tengah

kehidupan keluarga. Yang penting kualitas, dan hal itu bukan jenis kelamin yang menentukannya, tetapi pendidikan yang dialami anak-anak tersebut.

Kaitannya dengan pekerjaan, masyarakat pada umumnya juga berpendapat bahwa jenis pekerjaan terserah kepada anak-anaknya masing-masing. Yang penting adalah pekerjaan yang baik dan halal. Bagi pegawai negeri atau ABRI, tampaknya lebih mengarah pada "*status Quo*" (pekerjaan yang sama) bagi anak-anaknya. Sedangkan mereka yang kini pekerjaannya sebagai karyawan/karyawati atau bagi mereka yang kerjanya tidak tetap, berkeinginan agar anak-anaknya mencari pekerjaan lain, tidak seperti mereka selama ini. Keinginan mencari pekerjaan lain seperti itu terutama adalah dikalangan para pedagang, jika mungkin anaknya jangan pula menjadi pedagang seperti dirinya.

Baik pedagang, karyawan/karyawati, maupun para pekerja tidak tetap menginginkan anaknya agar bekerja tidak seperti dia, mungkin saja hal ini berkaitan dengan pengalaman hidup mereka dalam bekerja mencari penghasilan, yang ada kalanya dirasakan sungguh mencemaskan.

Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Perilaku mereka tentu saja mencerminkan nilai-nilai tersebut. Walaupun ada diantaranya kegiatan kewajiban beribadah menurut ajaran agama Islam belum sepenuhnya dia lakukan, namun setiap hari suara panggilan (azan) shalat tetap saja berkumandang lewat menara mesjid yang ada dikelurahan ini. Keberadaan mesjid tampaknya merupakan identitas kebanggaan mereka sebagai umat Islam. Walaupun ada beberapa orang yang jarang sekali memasuki mesjid tersebut jawab hampir semua rumah tangga untuk pembangunan dan pemeliharaan mesjid kelihatannya menyeluruh. Tak seorang pun yang merasa enggan apa bila diminta sumbangan untuk pembangunan atau pemeliharaan mesjid tadi.

Mesjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja oleh mereka, namun kegiatan-kegiatan lain, sejauh masih berkaitan dengan pelaksanaan kehidupan beragama, juga sering dilakukan di Mesjid ini. Misalnya, dalam rangka melaksanakan peringatan Maulid Nabi besar Muhammad SAW ataupun Israk Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharam dan lain-lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan seperti itu seing kali dilaksanakan oleh para remaja Masjid setempat yang merupakan organisasi para remaja Muslim di daerah ini.

Selain adanya wadah organisasi remaja mesjid dimana tempat mereka bergaul, di kelurahan ini juga terdapat organisasi-organisasi tertentu sebagai wadah dikalangan remaja, misalnya Pemuda Pancasila, AMPI, Karang Taruna, Ikatan Kawula Muda, dan lain-lain sebagainya.

Khususnya untuk lingkungan VI, semua remajanya adalah anggota dari Ikatan Kawula Muda, disamping diantaranya ada juga yang menjadi anggota organisasi remaja yang lainny. Hampir di setiap tahun mereka melakukan kegiatan-kegiatan acara tertentu, misal kegiatan dalam rangka menyambut hari Kemerdekaan RI, hari Sumpah Pemuda 28 Oktober, hari Pahlawan 10 Nopember, dll. Bentuk kegiatan seperti itu pada umumnya adalah acara hiburan dan gotong royong kebersihan lingkungan.

Orientasi pergaulan para remaja di daerah ini pada umumnya adalah sesama teman se-lingkungan baik putra maupun putrinya. Dari teman selingkungan tadi adakalanya mereka bentuk club-club khusus seperti olah raga, misalnya bola voley, bulu tangkis, dan lain-lain sebagainya. Selain teman selingkungan, mereka pula juga yang teman bergaulnya masih sekolah. Sedang untuk jodoh, para remaja di daerah ini mengutamakan pasangannya adalah beragama Islam. Kemudian, jodoh tersebut kalau bisa adalah orang Jawa. Tentang pendidikan atau kekayaan mereka tidak ambil peduli.

Peduli remaja laki-laki, orientasi pekerjaan yang dianggap ideal adalah sebagai ABRI baru kemudian sebagai Pegawai Negeri Sipil. tetapi dalam kenyataannya mereka kebanyakan setelah putus sekolah menjadi karyawan di berbagai pabrik yang terdapat disekitarnya. Di antaranya juga ada yang menjadi buruh bongkar muat dengan istilah "*karpang*". Untuk menjadi buruh semacam itu mereka harus memasuki unit kelurahan Tanjung Mulia Hilir.

Jika remaja laki-laki demikian, remaja perempuan pada umumnya pekerjaan yang dianggap ideal adalah sebagai pegawai negeri. jika pun tidak dengan harapan dapat bekerja sebagai pegawai swasta dibidang administrasi. Namun pada kenyataannya dikalangan remaja perempuan ini kebanyakan bekerja sebagai karyawati di pabrik-pabrik yang ada disekitarnya. Ada pula diantaranya yang bekerja sebagai pembantu pelayan di toko-toko yang ada di kota Medan ini, baik sebagai pembantu di toko obat (Apotik), toko kelontong, ataupun di toko swalayan atau supermarket.

3.3. Informasi keluarga

Oleh karena semakin banyaknya dokter selain di kelurahan ini, demikian pula puskesmas, maka tidak lagi asing bagi masyarakat dalam menyembuhkan berbagai penyakit secara medis, apabila ada diantara anggota keluarga mereka yang sakit mereka akan membawa kedokter atau ke Puskesmas tidaklah begitu sulit dirasakan mereka, sebab kendaraan umum setiap harinya dari pagi hingga malam dapat ditumpangi.

Hampir semua perusahaan pada pabrik-pabrik industri yang memiliki karyawan/karyawati juga telah menyadari arti kesehatan bagi para pekerjaannya dalam peningkatan hasil produksi. Setiap karyawan/karyawati yang sakit biasanya diperintahkan untuk berobat kepada dokter atau rumah sakit tertentu, terlebih dahulu masing-masing

perusahaan memiliki mitranya masing-masing, dalam menanggulangi kesehatan para karyawan/karyawatnya, sedangkan ongkos perabotan akan ditanggung oleh masing-masing perusahaan yang bersangkutan.

Arti kesehatan medis kedokteran dimata masyarakat dalam hal ini tidak asing lagi.

Untuk menolong kelahiran bayi dalam keluarga pada umumnya juga lebih mempercayai cara-cara moderen. Biasanya, mereka akan minta pertolongan Dokter atau Bidan ataupun ke klinik bersalin dan ada yang masih membutuhkan pertolongan dulu bayi. Inipun karena dalam keadaan terpaksa akibat tidak memiliki biaya, atau karena kebetulan dukun bayi tadi masih tetangga dokter.

Pandangan mereka tentang Keluarga Berencana (KB) pada umumnya menyetujui. Untuk masalah program KB ini tampaknya tidak pula merepotkan para penyuluh KB mandiri dengan cara mendatangi dokter-dokter praktek ataupun klinik-klinik. Diantaranya menggunakan cara kemandulan seperti suntikan ataupun menjalani cara operasi, dengan cara menggunakan pil dan dengan IUD/Spiral. Sedangkan selebihnya menggunakan cara-cara yang lain seperti pantangan berkala (kalenderis), kusuk dan lain-lain. Sambutan mereka terhadap program KB tampak berkaitan sekali dengan masalah perekonomian mereka, serta kondisi kehidupan yang penuh dengan kompetisi yang semakin tajam di daerah ini. SEbab pengalaman-pengalaman keluarga mereka sebelum mereka berumah tangga, yaitu keluarga bagi masing-masing pihak orang tua baik dari laki-laki maupun perempuan sangat mempengaruhi kondisi kehidupan mereka keputusan sebelum terlambat.

Upaya semacam itu jauh sebelumnya sering kali diingatkan, sewaktu resepsi perkawinan dan para tamu undangan biasanya selain memberikan ucapan selamat kepada pengantin, adakalanya secara seloroh (banyolan) mengingatkan akan arti pentingnya keluarga berencana kepada kedua mempelai tersebut.

Kendatipun sebagian besar masyarakat telah menyetujui keluarga berencana namun konsep ideal mengenai jumlah anak belum sependapat dengan pengertian yang dianjurkan pemerintah (dua anak). Kebanyakan masyarakat masih menganggap ideal jumlah banyaknya anak adalah 3-4 orang, dan ada yang menyatakan ideal jumlah anak 1-2 orang saja. Dalam hal ini anak ketiga atau keempat mereka anggap sebagai serap sebagai menjaga kemungkinan-kemungkinan yang terjadi manakala kedua anak di dalam keluarga tadi tidak dapat diharapkan meneruskan cita-cita keluarga, misalnya saja meninggal, dan lain-lain sebagainya.

Dalam menentukan berbagai keputusan dan kebijaksanaan di dalam kehidupan keluarga mereka yang paling berperan kebanyakan adalah suami atau ayah. Namun tidak pula sedikit keluarga yang menyatakan lain-lain, dalam hal ini otonomi ayah atau suami tidaklah mutlak untuk mengambil keputusan, di dalam ada permasalahan ataupun persoalan keluarganya lebih dahulu dilakukan musyawarah keluarga. Sedangkan yang menentukan sepenuhnya adalah peranan ibu atau istri dalam keputusan keluarganya.

Masyarakat di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini dalam berinteraksi dengan masing-masing anggota keluarganya saling bervariasi satu dengan lainnya. Namun kebanyakan diantara mereka pada umumnya biasa bertukar pikiran di dalam rumahnya di dalam kesempatan pada malam hari di saat makan malam atau dalam berbagai/setiap kesempatan yang ada saja. Bagi para pegawai negeri pada umumnya hanya pada hari-hari libur saja mereka dapat melakukan pertemuan bertukar pikiran atau interaksi dengan para anggota keluarganya.

Hubungan pergaulan antar tetangga sekitarnya menurut kebanyakan masyarakat adalah demikian akrabnya. Dari seluruh responden tidak ada seorang pun yang menjawab tidak akrab. Keakraban mereka memang telah terbukti dalam menjamin solidaritas warganya, seperti yang pernah terjadi pada peristiwa tahun 1990 yang lalu di daerah ini. Pernah terjadi

baku hantam antara salah seorang remaja penduduk setempat dengan penduduk pendatang (karyawan pabrik PT. Tjipta Rimba Djaja), yang mulanya masalah persoalan pribadi, merembes pula menjadi persoalan etnis dan agama.

Kasus tersebut diatas ceritanya adalah demikian sebagaimana dituturkan oleh salah seorang informan yang kebetulan juga adalah Kepala Lingkungan VI:

“Pada mulanya penduduk pendatang yang dulunya banyak membuat barak di sekitar pinggiran rel kereta api persis dibelakang pabrik kayu lapis, orang pendatang ini semuanya adalah orang Batak dan tentu saja beragama Kristen. Mereka ini tidak hanya satu rumah, tetapi sudah banyak, saya sendiri tidak tahu... dan entah siapa yang memberikan izin mereka membuat barak-barak disepanjang pinggiran rel kereta api tersebut. Tidak hanya tempat tinggal saja, tetapi warung-warung “tuak” pun ada disitu. Biasalah... kalau sudah minum tuak sambil berparpitu (bernyanyi) dengan iringan gitar tentunya. Dari pagi hingga malam warung tuak tersebut tidak pernah sunyi.

“Didekat situ kan ada mushallah (di Jl. Alfaka VI) dan ada pula mesjid (di Jl. Alfaka V), jadi waktu itu pas waktu magrib..., ada anak remaja kita pula yang iseng memperingati: ‘hei... Batak, Magrib ini, ada orang mau shalat..., waktu itu penduduk pendatang tadi memang sedang berparmitu di warung tuak. Mungkin mereka tidak senang terhadap anak remaja kita tadi yang berteriak-teriak, terjadilah baku hantam....

“Baku hantam tersebut merembet pula secara berkelompok, antara remaja sini dengan penduduk pendatang tadi. Kemudian penduduk pendatang tadi memanggil teman-temannya pula seperti menyerang penduduk daerah sini. Mau tak mau penduduk sini pun menyambut pula, baik yang tua maupun yang muda untuk mengusir mereka, karena mereka membabi buta. Masyarakat sini pun dengan semangat dan kecintaan akan kampungnya maka tidak pandang bulu pula setiap ada

rumah yang terdapat di pinggiran rel kami rusak semua.”

Demikianlah tuturan informan tadi sebagai gambaran solidaritas antar sesama warganya. Dalam mengarahkan tenaga masyarakat, ketika peristiwa tersebut terjadi, diinformasikan lewat pengeras suara yang ada di Mesjid:

“Allllahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar bagi para pemuda “pisangan” dan kaum laki-laki diharap keluar rumah mari sama-sama kita saling bahu-membahu menjaga keamanan desa kita..., karena desa kita diserang...,

Begitulah imbauan pada waktu peristiwa tersebut terjadi, Secara serta merta kaum laki-laki pun dengan berbagai senjata masing-masing bergegas keluar rumah dengan semangat jihadnya.

Mic pengeras suara yang terdapat di mesjid-mesjid tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam rangka mengumandangkan azan (Bang) panggilan shalat semata-mata, namun pengeras suara tersebut berfungsi sebagai tradisi untuk menyampaikan informasi berita kemalangan (duka cita), jika diantaranya salah seorang warga setempat ada yang meninggal dunia misalnya, ataupun berita-berita yang lainnya yang dianggap sangat perlu diketahui oleh para penduduk kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini. Berita pelayan posyandu untuk penimbangan anak-anak balita maupun imunisasi hampir setiap bulan disampaikan lewat pengeras suara-suara di Mesjid ini.

Kekompakan dan keakraban mereka sebagai warga kelurahan ini telah terpelihara dan terbina sedemikian rupa dengan adanya saling pertemuan antara warga tersebut. Waktu-waktu pertemuan tatap muka antar mereka adalah saling bervariasi. Yang paling jelas adalah diwaktu hari Jum’at setiap minggunya disaat sama-sama melaksanakan shalat Jum’at pada mesjid Al Mustaqim di Jalan Alfaka. Walaupun tidak di mesjid, pada masing-masing lingkungan terdapat wadah organisasi majelis ta’lim perwiran, baik kaum bapak maupun khusus untuk kaum

ibu, sehingga setiap warga masing-masing lingkungan dapat saling bertatap muka satu dengan lainnya setiap minggu sekali di rumah salah seorang anggotanya secara bergiliran.



Gambar 12.

Majelis Ta'lim Perwiritan Kaum Bapak yang lebih dikenal dengan PWTM (Persatuan Wirit Tolong Menolong) Lingkungan VI Tanjung Mulia Hilir

Kecuali dalam perwiritan, sore atau malam hari juga sebagian warga dapat melakukan pertemuan.

Kegiatan perwiritan memang merupakan pertemuan yang waktunya sudah rutin setiap sekali dalam seminggu. Untuk perwiritan kaum bapak dilakukan pada Kamis malam (malam Jum'at), sedang kaum ibu pada

hari Kamis sore atau pada hari Rabu sore maupun pada hari Jum'at sore. Dengan demikian perwiritan kaum ibu, masing-masing kelompoknya saling bervariasi dalam melakukan pertemuan, yang satu dengan yang lain mungkin saling berbeda, oleh karena itu ada pula seorang ibu rumah tangga yang mengikuti semua kegiatan perwiritan tersebut.

Ibu yang mengikuti semua organisasi perwiritan kaum ibu tadi, adakalanya mempunyai tujuan bisnis. Dengan cara mengikuti semua perwiritan dia dapat menjajakan atau mempromosikan dagangannya, misalnya barang-barang rumah



Gambar 13.

Salah satu organisasi Majelis Ta'lim Perwiritan kaum Ibu yang biasanya dilaksanakan tiap-tiap hari Kamis sore (pukul 14.00-16.00 Wib)

tangga (alat-alat dapur) ataupun pakaian dengan cara angsuran kepada ibu-ibu anggota perwiritan yang ada tadi.

Salah satu kelompok perwiritan kaum ibu yang dilaksanakan pada hari Kamis sore baru-baru ini telah melakukan promosi kacamata resep. Dalam hal ini pengurusnya mengundang salah seorang pedagang kacamata. Bagi yang berpesan dapat memperolehnya dengan harga rata-rata Rp. 35.000,- sebuah dengan cicilan 3 kali bayar selama dalam sebulan. Tampaknya sangat membantu bagi mereka yang kira-kira penglihatannya sudah mulai rabun.

Berbagai organisasi "*intercom*" yang ada, diantaranya tidak hanya sekedar berfungsi untuk saling berkomunikasi antar penduduk, dari rumah kerumah (dalam bahasa *intercom*: dari qibek ke qibek) saja, tetapi berlanjur dan lebih meningkat lagi sebagai suatu organisasi arisan keluarga organisasi *intercom*. Mereka membuat untuk saling tatap muka sekali dalam sebulan, secara bergiliran di rumah kediaman salah seorang anggotanya. Dengan demikian, organisasi *intercom* di kelurahan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan saling informasi dari rumah kerumah yang saling berjauhan, tetapi adakalanya juga merupakan suatu organisasi arisan keluarga di kalangan penduduk di daerah ini.

Arisan semacam itu yang mula-mula terbentuk dan berjalan hingga kini adalah arisan *intercom* "*Three Four*". Arisan mereka telah berlangsung lebih kurang hampir 2 tahun (satu tahun). Masing-masing anggota arisan *intercom* "*Three Four*" dikenakan biaya iuran arisan tiap bulannya sebesar rp. 5.000,-

Kegiatan organisasi *intercom* tersebut selain sebagai bentuk jaringan komunikasi antar rumah penduduk untuk saling kenal mengenal dan tukar menukar informasi, adakalanya juga merupakan kegiatan sosial tolong menolong antara sesama anggotanya. Misalnya, apabila ada diantara salah seorang anggota yang keluarganya sakit ataupun meninggal dunia. Jaringan komunikasi kepada anggota-anggotanya lain. Tindak

lanjut informasi semacam itu pada umumnya merekapun datang berkunjung ke anggota yang ditimpa musibah tersebut, biasanya dengan memberikan bantuan berupa tenaga maupun uang. Bahkan kunjungan tersebut tidak hanya dilakukan di rumah anggota tertimpa musibah saja, adakalanya mereka pun menyempatkan diri berkunjung ke rumah sakit, jika yang sakit harus diopname di rumah sakit.

Kasus-kasus tolong-menolong semacam itu seperti yang pernah terjadi di organisasi intercom "*Three Four*". Mereka berkunjung ke rumah salah seorang anggota yang anaknya sakit (jatuh yang mengakibatkan kakinya patah), berkunjung ke rumah sakit umum "*Pirngadi*" karena salah seorang anggotanya diopname di situ, dan mengunjungi salah seorang anggotanya yang tertimpa musibah (neneknya meninggal dunia).

Secara ideal pembatasan usia perkawinan bagi anak laki-laki adalah 30 tahun keatas, sedangkan untuk anak perempuan pada umumnya setelah berusia 20 tahun minimal. Semua responden berpendapat demikian, hanya 2 orang saja menyatakan bahwa untuk anak laki-laki boleh kawin setelah usia 20 tahun.

Sedangkan syarat-syarat untuk menentukan pasangan atau jodohnya di dalam berumah tangga yang paling ideal baik sebagai calon menantu laki-laki maupun perempuan asalkan orangnya cukup taat beragama. Sekurang-kurangnya masih seagama dengan mereka yaitu beragama Islam.

Apabila ada anak yang kawin dengan orang yang tidak seagama, di masyarakat tentu akan menjadi buah bibir. Orang tua di daerah ini pada umumnya akan menolak mentah-mentah calon menantunya tersebut. Oleh karena itu apabila ada yang hendak berumah tangga dengan seseorang yang berbeda agama, maka pasangannya tadi terlebih dahulu harus beralih agama menjadi pemeluk agama Islam.

Dalam hal ini orang tua menyerahkan pilihan jodohnya atas kemauan

anaknya sendiri yang menyatakan calon menantunya harus orang kaya.

Bagi pasangan pengantin baru yang sudah menikah, menurut kebanyakan masyarakat harus pula bertempat tinggal di rumah sendiri kendatipun mengontrak. Adat neolokal tampak merupakan hal ideal di daerah ini sebelum mempelai tadi memiliki rumah sendiri, jadi hanya bersifat sementara saja.

Inipun mengandung pengertian kedua pasangan tadi seharusnya tinggal dirumah sendiri tetapi berdekatan dengan orang tua/mertua, agar jika terjadi apa-apa pada keluarga tersebut ataupun sebaliknya, mereka dapat saling tolong menolong. Sedang yang menjawab lain-lain, dengan pengertian memberikan peluang kepada pasangan tadi untuk mencari alternatif sendiri.



Gambar 14.

Para anggota remaja Ikatan Kawula Muda berfoto sejenak sambil melepaskan lelah sehabis menyelesaikan tugas membersihkan parit-parit di lingkungan VI



Gambar 14a.

Para anggota remaja Ikatan Kawula Muda sedang bergotong-royong membuat panggung hiburan dalam rangka menyambut hari Sumpah pemuda dan Hari Pahlawan.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

Analisa

Sejalan dengan ulasan dibab-bab terdahulu mengenai permasalahan penelitian, gambaran lokasi dan kondisi informasi serta komunikasi di daerah penelitian ini.

Dalam hal penggambaran media yang digunakan penduduk untuk memperoleh informasi dan komunikasi dengan dunia luar (daerah luar), sudah digunakan alat-alat seperti pesawat radio; pesawat televisi baik siaran pemerintah, swasta dan luar negeri; selain alat-alat Audio Visual tersebut berguna untuk mempelancar hubungan dengan dunia luar juga di gunakan telepon (umum maupun pribadi) sedangkan salah satu kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi seperti penggunaan intercom sebagai sarana komunikasi jarak dekat (antar satu kelurahan) juga suah melanda daerah ini dalam jumlah yang relatif cukup banyak digunakan.

Penekanan yang penting dalam penyerapan media ini adalah melalui media televisi. Televisi memang masih sebagai primadona penerimaan informasi yang efektif. Televisi memberikan informasi sekaligus dengan adanya penayangan gambar sehingga memudahkan penyerapan informasi berita tersebut. Apalagi penggunaan dan pemilikan saluran televisi dengan menggunakan parabola masih merupakan suatu peristiwa sosial tersendiri di daerah ini.

sumber informasi dari media cetak menempati posisi relatif kurang, yang berpengaruh dari minat baca yang kurang serta daya beli yang rendah terhadap koran dan majalah. Seperti dikatakan Astrid S Susanto, Eksklusivisme surat kabar ini cepat disaingi oleh radio dan televisi, sehingga dapat dikatakan bahwa yang lebih akrab dengan masyarakat kecil adalah kedua media yang bersifat audial/visual tadi. Karena pembelian suatu surat kabar menginginkan penyisihan sejumlah dana setiap hari atau pun awal bulan, maka segera dapat diketahui bahwa pembaca surat kabar adalah orang yang kemampuan ekonominya jelas sudah diatas garis kemiskinan karena itu pula bersamaan dengan indikator lain serta harapan usia hidup (*life expectancy*). Ia merupakan salah satu indikator tingkat kemakmuran melalui perbandingan satu surat kabar berbanding jumlah penduduk (1993:119).

Yang menjadi suatu penekanan khusus ialah minat masyarakat di daerah ini terhadap siaran radio terfokus hanya sekedar pada informasi yang bersifat hiburan atau lagu-lagu saja. Dalam hal ini memang terlihat bahwa televisi memang lebih berperan efektif khususnya mengundang minat masyarakat dalam hal penyampaian informasi-informasi yang bersifat pendidikan, keterampilan, dan teknologi.

Arus globalisasi dunia memang masuk pada semua lingkungan fisik dan aspek sosial budaya masyarakat. Tidak terkecuali dikelurahan Tanjung Mulia Hilir ini. Gambaran ulasan terdahulu memperlihatkan bahwa salah satu media yang sangat efektif menyampaikan informasi

adalah media elektronik (televisi). Hal ini dapat dimengerti apalagi sejalan dengan kemajuan tingkat perekonomian masyarakat Indonesia secara relatif besar. televisi bukan sebagai suatu barang yang mewah lagi. Masuknya siaran-siaran asing dari luar negeri yang dapat diterima dengan menggunakan parabola juga mendorong percepatan globalisasi dan derasanya berita-berita dari luar negeri atau daerah dinusantara ini.

Secara faktual kondisi keterbukaan arus dunia mempengaruhi keadaan kehidupan sosial budaya masyarakat di suatu daerah tidak terkecuali di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini. Pergeseran-pergeseran kehidupan sosial yang berakibat pada perubahan sosial dan kebudayaan akan terjadi dan tingkat kepesatan perubahan/dinamika tersebut dapat terlihat pada perubahan lingkungan fisik desa hubungan sosial (interaksi sosial) serta perubahan-perubahan yang melanda lembaga-lembaga sosial yang ada sebagai gambaran pergeseran nilai-nilai pendidikan misalnya, untuk tetap dapat eksis pada perkembangan masyarakat yang sudah pada tahap teknologi canggih (High Technology), nilai pendidikan berwujud pada kemampuan/skill merupakan modal yang utama pada era ini.

Secara faktual kondisi keterbukaan arus dunia mempengaruhi keadaan kehidupan sosial budaya masyarakat di suatu daerah. Tidak terkecuali di kelurahan Tanjung mulia Hilir ini. Pergeseran-pergeseran kehidupan sosial yang berakibat pada perubahan sosial dan kebudayaan akan terjadi dan tingkat kepesatan perubahan/dinamika tersebut dapat terlihat pada perubahan lingkungan fisik desa hubungan sosial (interaksi sosial) serta perubahan-perubahan yang melanda lembaga-lembaga sosial yang ada sebagai gambaran pergeseran nilai-nilai pendidikan misalnya untuk tetap dapat eksis pada perkembangan masyarakat yang sudah pada tahap teknologi canggih (High Technology), nilai pendidikan berwujud pada kemampuan/skill merupakan modal yang utama pada era ini.

Walaupun disadari bahwa perubahan-perubahan yang terjadi secara umum ataupun khusus di kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini tidak berfokus semata-mata hanya kepada derasnya arus globalisasi informasi. Perkembangan ini tidak terlepas dari modernisasi dalam pembangunan masyarakat di Indonesia secara umumnya, kondisi pembangunan masyarakat secara sosial dan ekonomi berupa peningkatan kehidupan sosial ekonomi inilah yang paling utama sebagai kondisi yang mempercepat dan melancarkan globalisasi informasi. Alasannya penerimaan-penerimaan informasi tersebut menggunakan alat yang memang bisa terjangkau dengan kenaikan atau kemapanan pendapatan masyarakat seperti pemilikan barang-barang sumber informasi (Radio, televisi, parabola dan lain-lain). Kesemua benda-benda ini memang benar-benar memerlukan kenaikan pendapatan/penghasilan penduduk. Apabila penduduk masih pada tahap garis kemiskinan yang tinggi tentu saja benda-benda tersebut sebagai suatu barang yang relatif sangat mewah. Secara faktual pada masyarakat yang sederhana dan relatif miskin kebutuhan informasi dan edukasi bukan menjadi pilihan utama. Sandang dan pangan tetap akan menjadi acuan dan pentingnya untuk didahulukan pemenuhannya.

Dari penjelasan diatas kini kita dapat mempersamakan persepsi bahwa kemajuan kelurahan Tanjung Mulia Hilir secara ekonomi telah tersentuh dan menerima globalisasi informasi dan komunikasi. Sehingga dapat menyentuh dan berkorelasi pada perubahan-perubahan kondisi di masyarakat berupa perubahan sosial dan kebudayaan. Tidak ada satupun upaya bersejarah yang keberhasilannya dalam menahan perubahan budaya dan menghentikan pengaruh asing dapat berlangsung terus menerus dan tidak dapat dihentikan. Hanya tingkat kecepatan dan arahnya sajalah yang berbeda-beda (Paul Horton, 1989:208).

Perubahan-perubahan yang terjadi disini didukung pula dengan kemajuan lingkungan fisik kelurahan ini dengan berbagai

perkembangannya. Dalam bab dua gambaran lokasi penelitian menggambarkan desa ini sebagai salah satu daerah pengembangan kota Medan. Pengoperasian jalan tol Belmera dan perkembangan industri dengan berdirinya Gudang-gudang penyimpanan barang didesa ini mempengaruhi perubahan irama sosial ekonomi serta budaya masyarakatnya. Dengan perkembangan yang terjadi ini membuka isolasi kelurahan ini dari dunia luar. Raminya transportasi yang membantu aktivitas penduduk untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar memperlancar dan berdampak pada dinamika dan perubahan sosial masyarakat.

Pembangunan industri besar, sedang, kecil maupun rumah tangga makin mewarnai semaraknya denyut perubahan perekonomian di kelurahan ini. Hal inilah memang yang paling pokok dalam menopang dan meningkatkan ekonomi masyarakat dalam proses penerimaan arus globalisasi dan informasi.

Perkembangannya juga terlihat pada bidang pendidikan sebuah akademi swasta telah berdiri dikelurahan ini sehingga makin membuka kesempatan bersekolah lebih lanjut bagi warga penduduk sekitar. Tentu saja adanya sarana pendidikan tinggi ini akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mendukung kemajuan pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia umumnya.

Kemudian perkembangan yang terlihat pada pemanfaatan tanah dikelurahan ini seperti kebanyakan kelurahan didaerah pinggir kota lainnya, secara historis pertanian dan pemanfaatan tanah yang persawahan dan perladangannya menjadi suatu keumuman. Pergesran pemanfaatan lahan sajalah dengan arus perkembangan daerah ini dengan persentase 26.33% sebagai sawah dan ladang dari keseluruhan jumlah pemanfaatan tanah.

Kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini secara umum terdapat jumlah sia produksi sebesar 37,40% dengan mayoritas suku Jawa (79,09% dan

mayoritas juga beragama Islam (90,94%). Kondisi-kondisi tersebut mewarnai dinamika kehidupan sosial budaya kelurahan ini dengan diwarnai dengan diversifikasi usia, suku dan agama lain yang berbeda.

Secara umum analisa yang dapat diberikan sejalan dengan permasalahan, ruang lingkup serta tujuan penelitian dapatlah diuraikan sebagai berikut:

Perubahan-perubahan sosial ekonomi yang terjadi dimasyarakat ini menggambarkan telah terjadinya perubahan-perubahan pola pekerjaan yang berkorelasi pada tingkat penghasilan. Berbagai faktor sosial dan lingkungan fisik yang mengakibatkan tipe pekerjaan sebagai petani menjadi bergeser. Persentase pekerjaan sebagai petani hanya 3% dari total profesi pekerjaan lain. Hal ini ada kaitannya dengan berkurangnya lahan produktif serta diversifikasi pekerjaan akibat dari modernisasi dan globalisasi informasi serta komunikasi dari dunia luar. Dengan kondisi ini maka dapat diasumsikan kondisi pergeseran dan perubahan jenis pekerjaan ataupun pemanfaatan lahan untuk pertanian semakin lama akan hilang. Ramalan akan pengembangan daerah industri dikelurahan ini sejalan dengan meningkatnya dinamika kota Belawan sebagai pusat pelabuhan, perdagangan, pengiriman serta penerimaan barang ekspor ataupun impor sehingga karena jarak yang relatif dekat maka kemungkinan itu menjadi suatu perhitungan dan kondisi yang menguntungkan tersendiri.

Pergeseran pola pekerjaan tersebut berkaitan dengan pergeseran status dan peranan dari para pekerja (masyarakatan) diversifikasi status makin kompleks. Apalagi dengan masuknya informasi media elektronika seperti televisi berakibat terbukanya wawasan pekerjaan/profesi didunia luar yang dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dikelurahan ini.

Keberadaan pabrik dan industri-industri dikelurahan ini bukan saja menyerap penduduk sekitar akan tetapi menyerap juga tenaga kerja dari luar daerah ini. Terjadi juga suatu keunikan tersendiri bahwa dari data

juga terlihat banyaknya anggota masyarakat yang menganggur. Tenaga-tenaga kerja dipabrik malahan banyak menyerap tenaga kerja dari luar. Dari kondisi ini memperlihatkan kemungkinan masih rendahnya tingkat pendidikan sehingga tidak bisa bekerja di industri-industri walaupun hal ini dapat kita lihat dari berbagai faktor lainnya seperti lebih suka bekerja sebagai pedagang, juga oleh lain-lain faktor karena banyaknya pendatang yang bekerja didaerah ini menjadikan interaksi, adaptasi antara penduduk asli dan pendatang semakin kompleks. Malahan dari pemantauan yang didapat dilapangan konflik Sering terjadi antara penduduk asli dan pendatang. Kondisi ini terlihat hanya sebagai suatu kecemburuan tertentu saja. Bila tenaga tenaga produktif yang menganggur itu dapat disalurkan hal-hal tersebut relatif dapat diatasi.

Disamping itu pabrik-pabrik dan industri secara tidak langsung menimbulkan terjadinya pedagang-pedagang informal. Perhitungan bisnis dan keuntungan dari para warga langsung dapat diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan warga setempat ataupun pekerjaan pabrik. Dari kondisi ini terlihat interaksi pedagang (penduduk asli) dengan pekerja pabrik (pendatang). Hanya berdasarkan kepentingan, yaitu hubungan penjual dan pembeli hubungan terjadi tidak sampai pada tingkat relatif akrab/dalam.

Dalam hal strategi dan tehnik penjualan sajalah dengan globalisasi informasi, tehnik penjualan yang dilakukan walaupun pada tingkat yang relatif sederhana namun pemberian bonus-bonus dan potongan harga serta sistem kredit dilaksanakan juga, budaya berbelanja di Plaza tidak muncul pada kondisi masyarakat ini. Mereka masih tetap berbelanja di pasar-pasar di lokasi Pulau Brayan. Terlihat pergeseran peningkatan penghasilan tidak diikuti pergeseran budaya berbelanja di Plaza dengan prestise dan suasana nyaman. Hal ini juga dikarenakan jauhnya jarak Plaza di pusat kota sehingga efisiensi menjadi perhitungan utama.

Akan tetapi peranan iklan dan televisi dalam pemasaran barang

tetap pada tingkat teratas sesuai dengan data dan penjelasan terdahulu memang media televisi ini sangat efektif dalam proses masuknya informasi dan globalisasi dunia.

Dengan melihat kondisi arus informasi pada konteks daerah ini memperlihatkan kondisi perekonomian yang berkembang relatif melalui tahapan-tahapan tertentu, globalisasi informasi dan komunikasi mempengaruhi bidang ekonomi dalam peningkatan hidup masyarakat. Masyarakat dalam era globalisasi ini didukung oleh perbaikan ekonomi yang dengan munculnya pemilikan benda-benda yang relatif mewah seperti kendaraan barang-barang peralatan elektronika dan sebagainya.

Perbaikan taraf ekonomi ini relatif tidak kelihatan pada perubahan pola belanja seperti telah dijelaskan diatas, masyarakat masih tetap mempunyai kebiasaan membeli barang dipasar ataupun warung-warung didekat rumah mereka.

Pada proses gejala kondisi pendidikan di daerah ini memperlihatkan sisi yang relatif positif, pergeseran pola pekerjaan petani menjadi pekerja (karyawan & buruh) serta dinamika zaman dengan globalisasi dunia, secara langsung merubah pula pada pola pikir terhadap fungsi dan hakikat pendidikan itu orang tua memberikan motivasi yang sangat kuat terhadap proses pendidikan anak. Kompetisi di dunia kerja yang sangat tinggi menjadi salah satu alasan untuk memacu pendidikan anak-anak mereka. Walaupun tetap pada prinsip ingin meningkatkan taraf pendidikan anak-anak mereka, namun orang tua di daerah ini tetap berpikir praktis bahwa anak-anak mereka, namun orang tua di daerah ini tetap berpikir praktis bahwa anak-anak cukup pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas/SMA atau juga diarahkan pada sekolah-sekolah kejuruan.

Hal ini mungkin mengingat bahwa kondisi masyarakat yang terjadi dimana penguasaan ketrampilan-ketrampilan khusus lebih mudah pengembangan dan perolehan lapangan pekerjaan. Hal-hal diatas sebenarnya dilatar belakangi pada faktor biaya. Secara idealnya

sebenarnya para orang tua tetap ingin anak-anaknya memperdalam pendidikan setelah menyelesaikan sekolah menengah atas (56%) ke tingkat pendidikan tinggi (sarjana). Sebegitu pentingnya peranan orang tua dalam memotivasi pendidikan anak-anak mereka seperti dikatakan Astrid S Susanto. Berbicara tentang keluarga dan masyarakat sebagai pusat-pusat pendidikan formal Pemerintah dalam hal ini sekedar menangani apa yang tidak dapat diberikan oleh keluarga sehingga pendidikan formal memang tidak dapat menggantikan peran orang tua sebagai pendidik (1993 : 130).

Pergeseran nilai gender terhadap konsep nilai anak laki-laki dan perempuan tidak terlihat lagi pada konteks ini, anak laki-laki dan perempuan dianggap sama termasuk dalam hal kesempatan memperoleh pendidikan, kondisi ini memang sejalan dengan mendunianya gerakan-gerakan *women lib*s ataupun emansipasi di Indonesia terhadap proses pola pikir masyarakat, tidak terkecuali di daerah ini.

Dalam kondisi pergeseran dan perubahan terhadap orientasi tipe pekerjaan yang ideal menurut para orang tua terlihat keunikan tersendiri penduduk dengan status pegawai negeri dan ABRI ingin anak-anak mereka tetap melanjutkan/mewariskan pekerjaan mereka. Pada kelompok pedagang malah berkeinginan anak-anak mereka untuk berprofesi lainnya. Kalau kita melihat kondisi ini menunjukkan besarnya arus informasi dari luar sehingga diverifikasi pekerjaan yang beragam sudah menjadi alternatif pilihan dan prospeknya tentu saja mempunyai masa depan yang cukup baik, sedangkan kelompok yang tetap ingin mewariskan pekerjaan mereka pada anak, hal ini mungkin karena mempunyai nilai-nilai serta kebanggaan tersendiri karena secara historis, dahulu status pegawai negeri dan ABRI mempunyai nilai-nilai yang lebih tinggi statusnya.

Disamping itu orientasi pekerjaan anak tersebut juga disebabkan interaksi dengan penduduk daerah lain yang banyak datang dan bekerja

ke daerah ini. Secara langsung ataupun tidak langsung hal ini membuka wawasan dan cakrawala jenis, prospek dan hakekat dari makna pekerjaan sebagai peningkatan-peningkatan penghasilan. Terlihat disini memang globalisasi itu membahana pada seluruh aspek masyarakat.

Kehidupan sosial keagamaan walaupun pada era zaman sekarang ini ada berkembang asumsi sudah mulai bergeser atau mulai memasuknya paham-paham Hedonisme yang melanda semua aspek kehidupan masyarakat dari globalisasi dunia, akan tetap terlihat agama masih pada papan atas/memegang peranan penting khususnya sekali dalam konteks di daerah ini fungsi mesjid (karena mayoritas beragama Islam) bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Dari hal ini memperlihatkan dampak informasi dan arus globalisasi dunia terhadap kondisi-kondisi yang mengarah pada kehidupan yang sekuler dapat diredam sehingga masyarakat masih melaksanakan kehidupan agama yang propesional. Walaupun sebagian disana-sini ada yang sudah mulai memudar akan tetapi diharapkan pelaksanaan kehidupan agama yang sesuai dengan ajaran agama dapat mengatasi kondisi yang negatif.

Dalam era arus globalisasi dunia ini sesuai dengan usianya yang seumur dunia ini keberadaan lembaga keluarga masih berada pada konteks yang sangat memegang peranan penting. Hal ini dimengerti keluarga sebagai tempat dan wadah sosial pertama. Bagi anak lembaga tetap tidak bisa dihapus dan diperkecil peranannya begitu saja yang dapat disoroti hanyaolah pergeseran-pergeseran pola-pola pengasuhan, pengajaran serta cara-cara mengatasi permasalahan-permasalahan keluarga yang disesuaikan dengan setting sosialnya dan dinamika zaman.

Membahas komunikasi dalam keluarga tidak dapat dilakukan tanpa membahas keadaan dan fungsi keluarga dimasa lalu dan masa kini. Makin rukunnya keluarga tentu makin sulitnya pengaruh-pengaruh luar terhadap pribadi dalam keluarga telah mengakibatkan makin pudarnya

fungsi lama keluarga sebagai pembuat nilai-nilai, sebagai bintang yang kokoh yang memberi perlindungan terhadap anggota keluarganya menghadapi dunia luar (Astrid S; 1993, 177).

Dalam konteks penelitian ini kondisi keluarga telah mengalami perubahan-perubahan pola yang disesuaikan dengan kondisi zaman responden, umumnya sebagai satu sistem keluarga berpersepsi yang positif dalam menggunakan jasa dokter, baik itu karena sakit, melahirkan dan sebagainya. Bila kita analisa dengan peranan televisi yang tidak henti-hentinya menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam konteks ini menghasilkan suatu kemajuan, walaupun hal-hal itu tidak terlepas dari bantuan, peranan serta usaha yang keas dari para medis itu sendiri yaitu para dokter mantri, bidan dan sebagainya.

Dalam hal pelaksanaan program pengendalian kelahirannya dengan cara melaksanakan program keluarga berencana (KB) walaupun secara umum sebagian telah melakukan, namun sebagian lagi tetap pada prinsip konsep ideal jumlah anak didalam keluarga adalah 3-4 orang. Hal ini didasari oleh pertimbangan ketakutan atau perasaan khawatir bila terjadi sesuai terhadap anak-anak sehingga tidak ada penggantinya. Dari hal ini terlihat pelaksanaan KB masih harus ditingkatkan dalam proses pemberian pengertian yang mendalam pelaksanaan program ini.

Kondisi kelakuan kepemimpinan dalam keluarga telah bergeser. Ayah sebagai penentu keputusan yang utama dan mutlak yang secara historis kerap kali terjadi sudah tidak dominan lagi. Suasana demokrasi sudah mulai tampak dan dilaksanakan. Dalam hal interaksi yang terjadi didalam keluarga sesuai dengan keadaan serta dinamika kerja yang tinggi maka dapat dimengerti bahwa pertemuan yang dilakukan pada waktu malam hari.

Bila kita mencoba memprediksi maka kecenderungan perubahan-perubahan yang mendasar dalam keluarga ini erat kaitannya terhadap tingginya tingkat keagamaan, hubungan sosial yang tetap terarah sehingga

hal ini menjadi suatu landasan tertentu.

Perubahan-perubahan pola-pola hubungan sosial sesama warga masih sangat terlihat akrab. Hal ini terlihat bila masyarakat ada yang mengalami bantuan serta kemandirian walaupun hubungan sosial dengan pendatang (buruh dari luar) masih sangat berjarak.

Pertemuan sosial baik yang berbentuk keagamaan walaupun berbentuk lain berjalan dengan baik karena dikelurahan ini penduduk mayoritas beragama Islam maka pengarahan kegiatan bersifat keagamaan seperti wirid, majelis taklim dan sebagainya kondisi ini bukan hanya keakraban demikian saja tetapi juga mulai diarahkan pada asosiasi yang lebih kompleks sesuai dengan kepentingan salah satu yang mendukung hubungan keakraban dan sekaligus memudahkan komunikasi sebagaimana yang dikenal organisasi intercom dengan menggunakan peerangkat elektronika. Dari hal ini terlihat komunikasi yang kompleks sehingga masyarakat tidak harus bertemu tetapi dapat melakukan komunikasi dengan media tersebut.

Kesimpulan

Dari penjelasan-penjelasan terdahulu dapatlah disimpulkan bahwa globalisasi arus informasi dan komunikasi memang melanda dunia tidak terkecuali di daerah kelurahan Tanjung Mulia Hilir ini sebagai daerah penelitian.

Arus globalisasi ini masuk pada berbagai bidang kehidupan sehingga secara perlahan-lahan menggeser pola-pola yang ada maupun perubahan-perubahan dalam bidang sosial, budaya bahkan teknologi.

Media yang sangat berpengaruh dalam menerima informasi dari luar adalah televisi serta parabola, iklan pesan maupun edukasi dari siaran-siaran televisi sangat berpengaruh pula pada persepsi dan perubahan masyarakat.

Perekonomian mulai meningkat di daerah ini, industri mulai berdiri, tenaga kerja dari luar mulai berdatangan karena memang desa ini merupakan pengembangan kota Medan dan dekat dengan kota Pelabuhan Belawan. Walaupun industri telah berdiri namun permasalahan pengangguran masih tinggi di daerah ini dan mereka kadang-kadang melakukan kegiatan yang negatif akibat keadaan menganggur tersebut.

Kondisi pendidikan mulai meningkat di daerah ini walaupun peningkatan kualitas serta kuantitas dari pelajar sangat erat hubungannya dengan penghasilan orang tua karena pendidikan memerlukan biaya yang relatif besar. Globalisasi pandangan yang tinggi terhadap nilai pendidikan telah masuk pada konsep-konsep pemikiran para orangtua walaupun kenyataannya biaya dan keuangan yang harus disesuaikan, oleh sebab itu pendidikan-pendidikan praktis seperti kejuruan menjadi orientasi pilihan bagi mereka.

Pola-pola hubungan, interaksi sosial serta sistem di dalam keluarga mengikat pada pola dan era zaman ini, kepuhutan fungsi Ayah dan Ibu tidak menonjol. Dalam konteks ini peran dan fungsi itu masih tetap baik hanya saja pergeseran tipe kepemimpinan, pola pengasuhan yang dahulu (secara historis) mutlak otoriter ditangan Ayah mulai bergeser dengan lebih demokratis melibatkan ibu dan anak-anak.

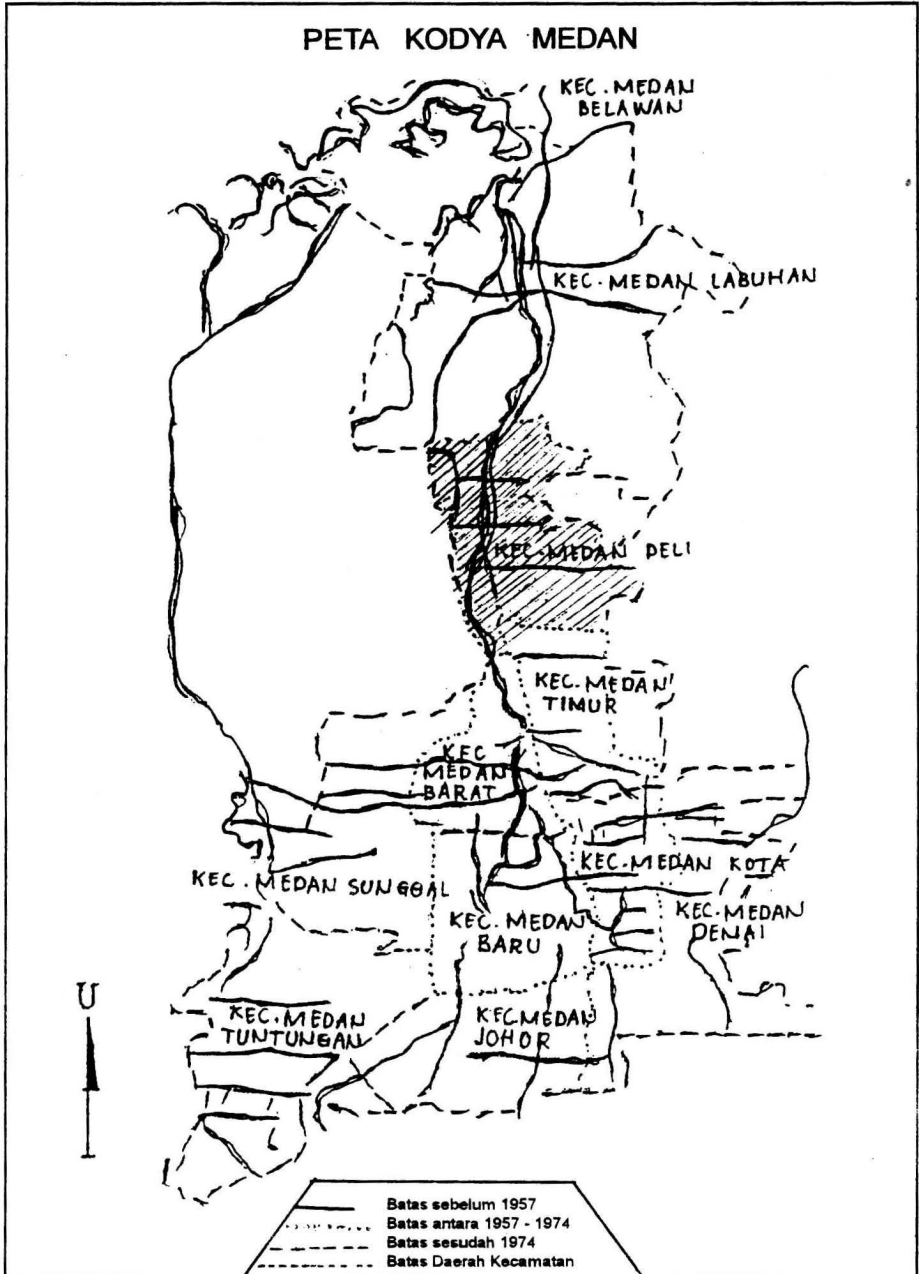
Dari ulasan-ulasan tersebut terlihatlah globalisasi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang besar dalam mendukung modernisasi dan pengembangan masyarakat. Walaupun hal tersebut diperlukan penyaringan serta seleksi terhadap proses ini. Seperti dalam konteks penelitian ini dampak negatif dari proses ini tidak begitu menonjol namun efek-efek negatif tentu saja ada dan perkembangannya itu yang harus ditekankan.

Globalisasi informasi dan komunikasi memang sudah masuk pada semua daerah di dunia ini, namun dalam konteks penelitian ini masih sangat perlu pendewasaan pada semua aspek kehidupan sehingga identitas bangsa, agama, sosial, budaya tetap terjaga dan eksis.

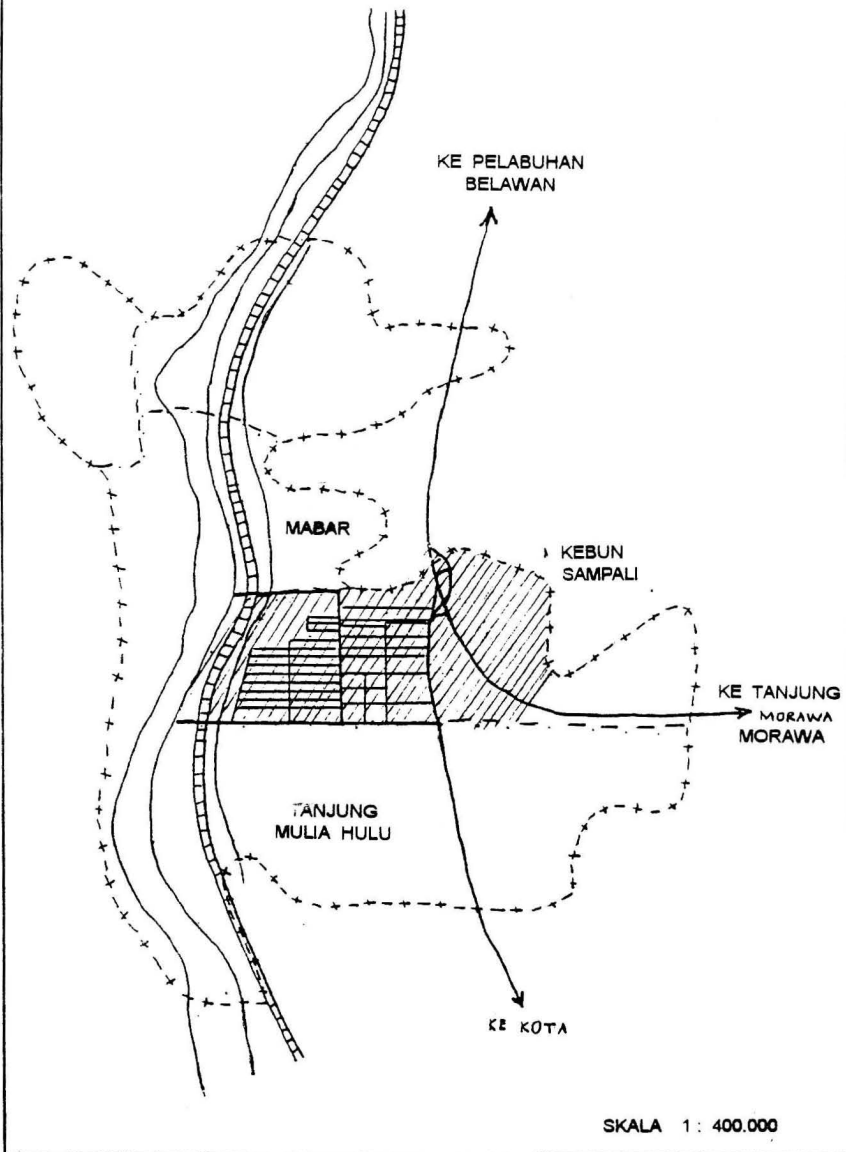
Daftar Kepustakaan

- Anonimus. *Tingkat perkembangan Desa (Swadaya, Swakarya dan Swasembada) Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara Tahun 1991/1992*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara Direktorat Pembangunan Desa Medan.
- Harton, Paul B. *Sosiologi Jilid 2*, Edisi ke enam, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Susanto Sunario, Astrid. S. *Globalisasi dan Komunikasi*. Cetakan pertama. Jakarta: Sinar Harapan, 1993
- T. Sugihen, Bahrein. "*Budaya Populer dan Perilaku Sosial: Suatu Obyek Kajian dan Penelitian Sosiologi*." (Makalah yang disampaikan dalam rangka peringatan Ulang Tahun FISIP-USU Medan. 11 Oktober 1991)
- Utama, Jacob, (Peny.) "*Sarasehan Dalam Rangka Hari Ulang Tahun Kompas yang ke-* Jakarta: Gramedia. 1990.

PETA KODYA MEDAN



PETA KECAMATAN MEDAN DELI



[illegible]

**LAMPIRAN DAFTAR RESPONDEN KARYAWAN/
KARYAWATI**

No.	NAMA	USIA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	ALAMAT
1.	SOERAN	56-65	SD	BURUH	ALFAKA VI
2.	SUROSO	26-35	SMA	BURUH	ALFAKA VII
3.	SUDIRMAN	46-55	SMP	BURUH	ALFAKA VI
4.	RASINO	15-25	SD	BURUH	ALFAKA IV
5.	ROSFIAN	26-35	SMA	BURUH	ALFAKA VIII
6.	AMRAN	36-45	SMP	BURUH	ALFAKA VII
7.	PAIMAN	26-35	SD	BURUH	ALFAKA VIII
8.	DUTO	36-45	SD	BURUH	ALFAKA IX
9.	SELAMAT	15-25	SD	BURUH	ALFAKA VIII
10.	RIFEN	35-45	SMA	BURUH	ALFAKA VIII
11.	IWAN	26-35	SD	BURUH	ALFAKA VIII
12.	SUTARMAN	36-45	SD	BURUH	ALFAKA VIII
13.	MIAN	45-55	SD	BURUH	ALFAKA VIII
14.	ANDI	15-25	SD	BURUH	ALFAKA VIII
15.	CIPTO	26-35	SMP	BURUH	ALFAKA VI
16.	SUPRIADI	15-25	SMA	BURUH	ALFAKA VI
17.	ABDULAH	36-45	SD	BURUH	ALFAKA V
18.	AFET	36-45	SD	BURUH	ALFAKA V
19.	NURMALA	15-25	SMA	BURUH	ALFAKA V
20.	YANTI	15-25	SMP	BURUH	ALFAKA IX
21.	SARNI	26-35	SD	BURUH	ALFAKA V
22.	TITIK				
	SUMARNI	26-35	SD	BURUH	ALFAKA VI
23.	ERNAWATI	26-35	SD	BURUH	ALFAKA IV
24.	ANI	15-25	SMA	BURUH	ALFAKA VI
25.	RITA	15-25	SD	BURUH	ALFAKA VI
26.	ASNI	26-35	SD	BURUH	ALFAKA VI
27.	LIA	26-35	SD	BURUH	ALFAKA IX
28.	ANI	26-35	SD	BURUH	ALFAKA
29.	SRI MULIANI	26-35	SD	BURUH	ALFAKA VIII
30.	AKMI	36-45	SMP	BURUH	ALFAKA VI
31.	MIMI	26-35	SD	BURUH	ALFAKA IV
32.	ANI	26-35	SD	BURUH	ALFAKA IV
33.	ANI	26-35	SMP	BURUH	ALFAKA IV
34.	FAUJI	35-45	SMA	BURUH	ALFAKA VI
35.	MARNO	45-55	SMP	BURUH	ALFAKA VI
36.	MANAF	36-45	SMA	BURUH	ALFAKA VI

PEDAGANG

No.	NAMA	ALAMAT	U S I A	PENDIDIKAN
1.	MARDI	ALFAKA VI	36-45	SMP
2.	RISLAN	ALFAKA V	46-55	SMP
3.	SYAM MUHAMAT	ALFAKA VII	36-45	SD
4.	M. SANI	ALFAKA VIII	46-55	SD
5.	KROMODAN	ALFAKA II	65-72	SD
6.	JUMADI	ALFAKA VIII	46-55	SD
7.	KOMARUDDIN	ALFAKA III	46-55	SMA
8.	GAPUR	ALFAKA V	46-55	SD
9.	SUDAR	ALFAKA VI	36-45	SMP
10.	MARLIN	ALFAKA VII	36-45	SD
11.	ARIADI	ALFAKA VIII	26-35	SMA
12.	PARIJO	ALFAKA V	46-55	SD
13.	KELIWON	ALFAKA VII	46-55	SD
14.	IDRUS	ALFAKA VI	36-45	SMA
15.	JUMONO	ALFAKA V	46-55	SD
16.	JASUS	ALFAKA III	46-55	SMP
17.	SAIDI	ALFAKA II	36-45	SD
18.	SOKIR	ALFAKA IX	36-45	SD
19.	SUDAR	ALFAKA VIII	26-35	SMP
20.	GINTING	ALFAKA IX	46-55	SMA

PEGAWAI NEGERI SIPIL/ABRI

No.	NAMA	ALAMAT	U S I A	PENDIDIKAN
1.	BUDI	ALFAKA II	15-25	SD
2.	AZHARI	ALFAKA IV	46-55	SMP
3.	KASTURI	ALFAKA VII	46-55	SMA
4.	MUJONO	ALFAKA VII	36-45	SMA
5.	MUTAR	ALFAKA VIII	36-45	SMA
6.	SAHRIL	ALFAKA IX	46-55	SMP

**NAMA-NAMA YANG BEKERJA SEBAGAI PEKERJAAN
TIDAK TETAP**

No.	NAMA	ALAMAT	U S I A	PENDIDIKAN
1.	KLINO	ALFAKA VII	36-45	SD
2.	SAIDI	ALFAKA VII	56-65	SD
3.	SUGIARDI	ALFAKA VII	36-45	SD
4.	SARNO	ALFAKA VIII	46-55	SMP
5.	BUANG	ALFAKA IX	46-55	SD
6.	SEKEN	ALFAKA VI	46-55	SD
7.	SAHAR	ALFAKA VIII	36-45	SD
8.	DARMADI	ALFAKA VII	26-35	SMP
9.	PONIREN	ALFAKA V	26-35	SD
10.	SANGKOT	ALFAKA IV	36-45	SD
11.	PAUZI	ALFAKA VI	46-55	SMA
12.	MUNIR	ALFAKA VI	36-45	SD

DAFTAR INFORMAN

No.	NAMA	USIA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	ALAMAT
1.	ERWIN	38 THN	SMA	SEKRETARIS KELURAHAN	JL. MESJID
2.	H. WAGIRAN	38 THN	SMA	WIRASWASTA/ KETUA BADAN KENAZIRAN MESJID AL-MUSTAQIEN	JL. ALFAKA II
3.	ISMAIL	40 THN	SMA	PEGAWAI NEGERI KEP. LINGKUNGAN III	JL. ALFAKA I
4.	ES. HARYANTO	50 THN	SD	WIRASWASTA/ KELURAHAN IV	JL. ALFAKA III
5.	M. SALEH	62 THN	SD	PENSIUNAN/ KEP. LING. VI	JL. ALFAKA V
6.	M. ARSYAD	65 THN	SD	WIRASWASTA/ KEP. LING. V	JL. ALFAKA VIII
7.	SURIANSYAH	37 THN	ST	WIRASWASTA/ KETUA PERSATUAN WIRIT TOLONG MENOLONG TANJUNG MULIA HILIR LINGKUNGAN VI	JL. ALFAKA VII
8.	M. SYAHRIL	38 THN	SMP	PEGAWAI NEGERI KETUA IKATAN KAWULA MUDA LINGKUNGAN VI	JL. ALFAKA IX
9.	SUKIRNO. Y	36 THN	SARJANA	PEGAWAI NEGERI KETUA I LKMD TANJUNG MULIA HILIR	JL. ALFAKA IV

No.	NAMA	USIA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	ALAMAT
10.	M. SANGKOT	56 THN	SD	KARYAWAN/ KETUA WILAYAH ORGANISASI INTERCOM MULIA INTERCOM COMMUNICATION	JL. FAMILI

Perpustakaan
Jenderal

303

A